

**KONSEP AKIDAH DALAM KITAB TIJAN AD-DARORI
KARYA SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
MADRASAH ALIYAH**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**ACHMAD RIFQI
NIM: 1617402182**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Rifqi
NIM : 1617402182
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertera dalam daftar pustaka.

Apabila pernyataan yang saya perbuat tidak benar, saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Purwokerto, 20 September 2022



Peneliti,
Achmad Rifqi
1617402182

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP AKIDAH DALAM KITAB TIJAN AD-DARORI
KARYA SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
MADRASAH ALIYAH**

Yang disusun oleh: Achmad Rifqi NIM: 1617402182, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, 30 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



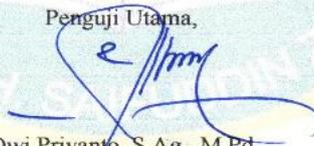
Drs. H. Yuslam, M.Pd
NIP. 19680109 199403 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Layla Mardiyah, M.Pd
NIP.

Penguji Utama,



Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760610 200312 1 004

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19771024 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Achmad Rifqi
NIM : 1617402182
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : **Konsep Akidah dalam Kitab Tijan ad-Darori Karya Syeikh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah.**

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 20 September 2022

Pembimbing



Drs. H. Yuslahm, M.Pd

NIP. 19680109 199403 1 001

**KONSEP AKIDAH DALAM KITAB TIJAN AD-DARORI KARYA
SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DENGAN
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH**

ACHMAD RIFQI

1617402182

Abstrak: Di era globalisasi seperti sekarang, diperlukan penguatan akidah dan akhlak dalam menghadapi degradasi moral, sebab dewasa ini, banyak tontonan-tontonan tidak mendidik yang merusak moral, serta ramalan-ramalan zodiak yang merusak akidah. Penguatan akidah dapat dilakukan dengan pada materi akidah akhlak disekolah, penguatan akidah ini dapat diambil melalui kitab-kitab klasik yang membahas tentang akidah, salah satu kitab yang membahas akidah yaitu kitab Tijan ad-Darori karya Syaikh Nawawi al-Bantani

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan konsep akidah dalam Kitab Tijan ad-Darori karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang relevan dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Penelitian ini dilakukan dengan didasarkan data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji dan mengulik isi kandungan dari Kitab Tijan ad-Darori karya Syaikh Nawawi al-Bantani, dilakukan analisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

hasil penelitian ini yaitu: 1. Konsep Akidah yang terdapat dalam Kitab Tijan ad-Darori berupa sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Rasul. 2. materi akidah di Madrasah Aliyah terdapat pada kelas X sampai XII. 3. terdapat relevansi antara materi akidah dalam Kitab Tijan ad-Darori dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah di kelas X pada bab II tentang mengenal Sifat-sifat Allah SWT dan juga pada bab V tentang Kisah teladan Nabi Luth AS.

Kata kunci: Akidah, Konsep Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah, Tijan ad-Darori

**KONSEP AKIDAH DALAM KITAB TIJAN AD-DARORI KARYA
SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DENGAN
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH**

ACHMAD RIFQI

1617402182

Abstrak: in the era of globalization, required the strengthening of faith and morals to face the moral degradation, caused by a lot of not educate spectacles that broke the moral, and many zodiac prediction that broke the faith.. The strengthen of faith can be run by studying the *Akidah Akhlak* lesson in the school. In addition, it can also be added classic book that talks about faith. One of classic books that talk about faith is Tijan ad-Darori by Syeikh Nawawi al-Bantani.

This research purposed to presenting the concept of faith in the book entitled Tijan ad-Darori that relevant with the *Akidah Akhlak* lesson in Islamic senior high school. This research uses library data which is studying and digging the contents of Tijan ad-Darori by Syeikh Nawawi al-Bantani, and then do the analysis whit content analysis techniques.

The result of this research is: 1. The concept of faith in Tijan ad-Darori book is the nature of Allah SWT and his messenger like obligatory, impossible and possible. 2. Subject matter of faith inislamic senior high school there are in tenth grade until twelfth grade. 3. There is relevance between subject matter of Tijan ad-Darori book and *Akidah Akhlak* lesson to Islamic senior high school at tenth grade especially at second chapter that talks about the nature of Allah SWT, and then at the fifth chapter that talks about the story of prophet Luth AS.

Keywords: Akidah Akhlak, konsep Akidah, Madrasah Aliyah, Tijan ad-Darori

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab- Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulisrangkap Contoh: متنوعة ditulis *mutanawwi'ah*.

1. Ta` marbutah di Akhir Kata

- a) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudahmenjadi bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat.

Contoh: مدرسة ditulis *madrasah*

- b) Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: مكة المكرمة ditulis *makkatu al-mukarramah*

2. Vokal Pendek

- a) Fathah ditulis "a" contoh: كناس ditulis *kanasa* Kasrah ditulis "i" contoh:

فريحة ditulis *fariha* Dhammah ditulis "u" contoh: كتبت ditulis *kutubun*

3. Vokal Panjang

- a) a panjang ditulis “ā:” contoh: نام ditulis *nama*
- b) i panjang ditulis “ī:” contoh: قريب ditulis *qarībun*
- c) u panjang ditulis “ū:” contoh: فطور ditulis *fuṭūrun*

4. Vokal Rangkap

- a) Vokal Rangkap ي (fathah dan ya) ditulis “ai”. Contoh: باين ditulis *baina*
- b) Vokal Rangkap و (fathah dan waw) ditulis “au”. Contoh: صوم ditulis *ṣaumun*

5. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

- a) Dipisah dengan apostrof (‘) Contoh: أنتم ditulis *a`antum*

6. Kata Sandang Alif + Lam

- a) Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al- Contoh : القلم ditulis *al-qalamu*
- b) Bila diikuti huruf *syamsiah*, huruf pertama diganti dengan huruf *syamsiah* yang mengikutinya. Contoh: الشمس ditulis *asy-syams*

Motto

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al-Mujadalah: 11)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Dengan segenap kebahagiaan dan rasa syukur, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua penulis yang tercinta:

Ibunda, yang telah melahirkan, mengasuh dan mendidik penulis hingga menjadi seperti sekarang:

(Wasiyah)

Ayahanda, yang telah mencurahkan segenap tenaga beserta jiwa raganya demi kebahagiaan dan kesuksesan penulis:

(Sudarso)

Serta teman-teman seperjuangan yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada mereka. Aamiin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والعاقبة للمتقين، والأجر علي المحسنين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. اللهم صلي علي سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Skripsi ini telah selesai dengan judul: **“Konsep Akidah dalam Kitab Tijan ad-Darori Karya Syeikh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah”**. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Adapun dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari peran orang-orang baik yang antusias membantu penulis menyelesaikannya. Dengan segala hormat, Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh Roqib, M. Ag, selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. Suwito, M. Ag, selaku Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Suparjo, Ma., Wakil Dekan I FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Hj. Sumiati, M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FTIK UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam FTIK UIN Prof. k.h. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dr. Rahman Affandi, M. Ag, selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Drs. Yuslam, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis hingga selesai. Semoga Allah memberkahi beliau, Amin

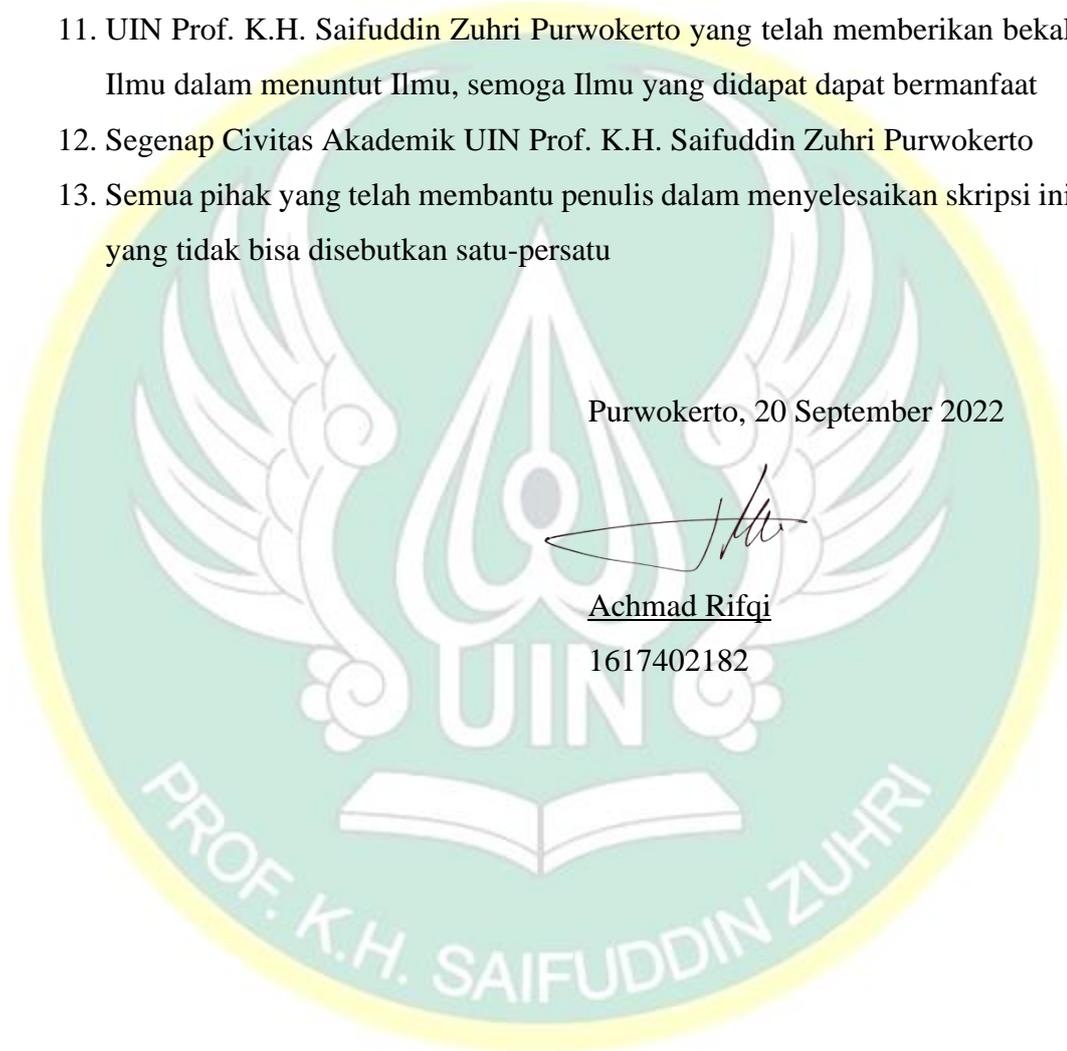
9. Prof Dr. Fauzi, M. Ag, selaku Pembimbing Akademik PAI E 2016 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Segenap jajaran Dosen dan Staff UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal Ilmu dalam menuntut Ilmu, semoga Ilmu yang didapat dapat bermanfaat
12. Segenap Civitas Akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu

Purwokerto, 20 September 2022



Achmad Rifqi

1617402182



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka/Penelitian terkait	7
F. Penelitian yang Relevan.....	11
G. Metode Penelitian	12
H. Sitematika Penulisan	14
BAB II : LANDASAN TEORI	15
A. Pengertian Akidah	15
1. Dasar Akidah Islam	16
2. Tujuan Akidah	17
3. Ruang Lingkup Akidah	18
4. Sumber Akidah Islam.....	26
B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah	28
BAB III : KITAB TIJAN AD-DARORI KARYA SYAIKH NAWAWI AL- BANTANI	31
A. Kitab Tijan ad-Darori	31
B. Riwayat Hidup Syaikh Nawawi al-Bantani.....	48

1. Biografi	48
2. Riwayat Keilmuan	50
3. Karomah	51
4. Karya Syeikh Nawawi al-Bantani	51
5. Situasi Politik	52
6. Metode Pemikiran	52
BAB IV : RELEVANSI KONSEP AKIDAH DALAM KITAB TIJAN AD-DARORI DENGAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH	55
A. Konsep Akidah dalam kitab Tijan ad-Darori	55
B. Materi Akidah dalam Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah	58
C. Relevansi Kitab Tijan ad-Darori dengan Materi Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah	61
BAB V PENUTUP	65
A. Simpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perihal pendidikan merupakan hal terpenting dan paling mendasar dalam ranah kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia menjadi bermartabat dan memiliki derajat yang tinggi, serta terjadi keseimbangan dalam menata kehidupan sehingga manusia dapat menjadi makhluk yang sejahtera.¹ Dengan pendidikan pula, hidup manusia menjadi lebih tertata baik dalam berperilaku dan bersosial, hal ini pula yang membedakan antara manusia dengan hewan. Termasuk dalam hal ini, pendidikan islam ikut berperan aktif dalam membangun karakter dan kepribadian yang baik.

Kedatangan agama islam memang membawa berkah dan rahmat bagi seluruh alam. Hal ini dibuktikan dengan dihapuskannya perbudakan manusia dan doktrin bahwa derajat wanita lebih rendah daripada laki-laki. Dalam agama islam, derajat laki-laki dan perempuan adalah sama, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya. Di sisi lain, adanya sanksi berupa dosa dan ganjaran berupa pahala sangat mempengaruhi manusia dalam mengambil tindakan. Keyakinan inilah yang ditanamkan dalam pendidikan islam sehingga moral dan adab manusia menjadi lebih baik dan tertata.

Dalam pendidikan islam, keyakinan akan adanya dosa dan juga pahala ini masuk dalam kategori ilmu akidah atau biasa disebut dengan ilmu tauhid. Ilmu akidah mengantarkan manusia menjadi pribadi yang senantiasa berpegang teguh pada keyakinannya sehingga ia tidak goyah menghadapi berbagai cobaan yang menimpanya, serta menjanjikan ketenteraman hati. Ilmu akidah mengajarkan manusia agar tidak bergantung pada siapapun selain Allah, termasuk tidak dibenarkan untuk percaya kepada golongan jin, iblis dan setan sekalipun mereka menjanjikan hal yang menggiurkan.

Ilmu akidah juga menguatkan pendidikan akhlak, karena akhlak yang baik mencerminkan kedalaman akidahnya. Akhlak merupakan sifat dari perilaku

¹ Muhammad Ridho Ficardo, dkk., *Karakter Pendidikan Lampung*, (Lampung: Laras Bahasa, 2015), 221.

manusia, sedangkan akidah merupakan pokok yang mendasari sifat tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang meyakini bahwa hal yang dilarang agama bersifat dosa, maka ia akan berusaha menjauhinya. Begitupun ketika ia meyakini bahwa yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agama akan mendapat pahala, maka ia akan berusaha menjalankannya. Oleh karena itu, manusia harus mempunyai pedoman ilmu untuk berperilaku agar sifat terpujinya tetap terjaga.

Menuntut ilmu merupakan perantara untuk mendapatkan inayah dan hidayah-Nya. Adapun hidayah terbesar seseorang adalah ketika ia diberi ilmu tentang akidah atau keimanan serta menerapkan keyakinan tersebut di dalam lubuk hatinya. Hal inilah yang menjadikan ilmu akidah sangat berpengaruh terhadap akhlak seseorang. Sehingga akidah dan akhlak itu bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya, konsep akhlak dalam islam sangat terkait dengan keimanan, bahkan termasuk bagian dari iman.²

Ilmu akidah mampu membentuk karakter religius, yang mana karakter ini sangat dibutuhkan manusia khususnya para siswa dalam menghadapi perkembangan zaman dan degradasi karakter. Dengan sifat religius ini, siswa diharapkan dapat berperilaku sesuai yang diajarkan agama dan tidak melanggar batasan. Dikutip dari buku Amie Primarni, bahwa terdapat 5 aspek religius dalam islam yang meliputi hubungan keimanan manusia terhadap Allah, malaikat, Nabi, dan sebagainya.³

Pentingnya pendidikan akidah tidak hanya berlaku bagi individu saja tetapi juga penting bagi masyarakat. Seperti yang dikatakan Zain Muhammad Syahatah dalam bukunya, bahwa ilmu akidah merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan umat manusia, karena akidah merupakan landasan kebaikan masyarakat dan individu. Ilmu akidah mengajarkan manusia untuk tidak beribadah kepada selain Allah, menghindarkan dari sifat-sifat tercela seperti ujub, egois, serakah, dan lain-lain serta membangun harga diri dan kehormatan pada diri manusia. Akidah juga memberikan semangat bertanggungjawab,

² Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam 06, No. 12 (2017): 47.

³ Amie Primarni, "Konsep Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam No. 05 (2016): 464.

disiplin, gigih dan pantang menyerah diiringi dengan ketenangan hati dan ketenteraman jiwa.

Dengan pendidikan akidah pula, persatuan dan kesatuan dalam masyarakat dapat terwujud, dengan azas rabbaniyah yang kokoh dan jelas. Mengingat betapa pentingnya ilmu akidah ini, para ulama pun mengatakan bahwa mengajarkan ilmu ini adalah sebuah kewajiban, baik laki-laki maupun perempuan. Mengajarkan ilmu akidah juga menjadi kewajiban bagi pemangku pendidikan baik guru, orang tua, maupun lainnya. Merekalah yang wajib mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akidah sejak usia dini.⁴

Ilmu akidah, apabila telah tertanam kuat pada diri seseorang, maka akan tumbuh dalam dirinya akhlakul karimah atau akhlak yang mulia, seperti seorang siswa yang menjauhi perbuatan menyontek, karena ia meyakini bahwa Allah Maha Melihat apa yang dilakukan hamba-hamba-Nya. Ia pun memiliki kesadaran bahwa perbuatan tersebut jika dilakukan akan mendapatkan dosa, dan Allah pasti Mengetahuinya walaupun tidak ada seorangpun yang tahu.⁵

Di era globalisasi seperti sekarang, diperlukan penguatan akidah dan akhlak dalam mnghadapai degradasi moral, sebab dewasa ini, banyak tontonan-tontonan tidak mendidik yang merusak moral, serta ramalan-ramalan zodiak yang merusak akidah. Film-film tentang sihir, ramalan, orang indigo, dan sejenisnya perlahan mendoktrin bahwa ada kekuatan lain yang bisa dipercaya selain Allah. Selain itu kanal-kanal media sosial berupa konten prank saat ini sangat marak, sehingga hal ini perlahan membenarkan adanya kebohongan dan tipu daya serta menjadi hal yang biasa dan wajar, padahal sejatinya tanpa disadari mereka sudah mengalami degradasi moral dan karakter.

Salah satu cara penguatan akidah dan akhlak adalah dengan diterapkannya mata pelajaran akidah akhlak, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi sekalipun terutama yang berbasis keagamaan seperti perguruan tinggi islam dan madrasah. Dalam ranah institusi pendidikan islam,

⁴ Zain Muhammad Syahatah, *Al-Mursyid Fi Ta'lim At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Riyadh: Maktabah Asy-Syabab, 2002), hlm 170.

⁵ Zidni Immawan Muslimin, "Hubungan antara Kekuatan Akidah dan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa Psikologi", *Jurnal Psikologi Integratif*, 01 No. 01 (2013): 6

madrasah dimulai dari madrasah ibtida'iyah (MI) yang setara dengan sekolah dasar (SD), kemudian disusul Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan sekolah menengah pertama (SMP), kemudian tingkatan madrasah yang paling tinggi adalah Madrasah Aliyah (MA) atau setara dengan sekolah menengah atas (SMA) ataupun sejenisnya.

Siswa madrasah Aliyah termasuk dalam kategori remaja menengah, dimana pada usia tersebut adalah masa-masa labil dan banyak permasalahan. Diantara permasalahan yang kerap terjadi pada kalangan remaja ini meliputi tawuran, seks bebas di luar nikah, dan penyalahgunaan narkoba.⁶ Dengan adanya permasalahan tersebut, maka penguatan akidah dan akhlak sangat diperlukan untuk mencegah hal-hal sedemikian rupa. Penguatan tersebut bisa diperoleh melalui buku-buku keagamaan, kitab klasik, jurnal islam, dan lain-lain. Untuk siswa madrasah sendiri, sudah ada lembar kerja siswa (LKS) mata pelajaran akidah akhlak yang dirancang khusus oleh kementerian agama. LKS tersebut tentunya telah disesuaikan berdasarkan jenjang pendidikan, usia, pemahaman konteks dan lain-lain sehingga dapat dipahami dengan mudah bagi pembelajarnya.

Adapun kitab klasik yang membahas tentang akidah jumlahnya sangat banyak sekali mengingat ilmu ini adalah ilmu yang paling fundamental. Salah satu kitab tersebut yakni kitab *Tijan Ad-Durori* karya Syeikh Nawawi Al-Bantani. Selain sebagai seorang Mushonif (pengarang kitab), Syeikh Nawawi juga dikenal sebagai Alim Ulama masyhur serta seorang pendidik yang keilmuannya sedalam samudera. Kitab *Tijan Ad-Darori* hanyalah salah satu dari hasil maha karya beliau. Kitab ini membahas tentang kewajiban-kewajiban seorang mukmin untuk mengetahui dan meyakini sifat-sifat wajib, sifat jaiz dan sifat mustahil bagi Allah dan Rasul, serta hal-hal lain yang wajib diketahui dan diimani oleh seorang mukmin.

Oleh karenanya, Penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang kitab *Tijan ad-Darori* karya Syeikh Nawawi al-Bantani. Adapun maksud dan

⁶ Musripah, "Urgensi Internalisasi Pendidikan Akidah Akhlak Bagi Generasi Muda", Jurnal Pendidikan Universitas Garut No. 01 (2007): 55.

tujuan Penulis adalah agar dapat mengambil intisari dari kitab tersebut kemudian dikaitkan dengan mata pelajaran akidah akhlak yang ada di Madrasah Aliyah. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berupa karya tulis ilmiah, serta semoga nantinya akan bermanfaat bagi banyak kalangan.

Dengan latar belakang sedemikian rupa, maka penulis tertarik untuk meneliti kitab tersebut dengan judul: Konsep Akidah dalam Kitab Tijan ad-Darori Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah.

B. Definisi Operasional

1. Konsep Akidah

Kata akidah menurut bahasa adalah simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan menurut istilah, akidah adalah keyakinan yang tersimpul di dalam hati secara kokoh, mengandung perjanjian dan sifatnya mengikat. Menurut Hasan al-banna akidah adalah beberapa perkara yang wajib untuk diyakini kebenarannya oleh hati, ia menenteramkan hati dan jiwa, sehingga menjadi suatu keyakinan yang haq dan tidak tercampur sedikitpun oleh keraguan.⁷

Pada dasarnya akidah dalam ruang lingkup islam meliputi keyakinan akan enam perkara yang biasa disebut dngan rukun iman. Adapun keenam rukun tersebut yakni iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, para Nabi dan Rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Hal ini senada dengan pendapat Rosihon anwar bahwa akan sistematis dan logis ketika ruang lingkup akidah islam meliputi rukun iman.⁸

Dari definisi-definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa akidah merupakan suatu simpul keyakinan yang terikat dengan kokoh di dalam hati yang mana keyakinan tersebut meliputi beberapa perkara yang mendatangkan ketenangan dan ketenteraman jiwa.

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI 2016), 1

⁸ Rosihon anwar, *Aqidah akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 28

2. Kitab Tijan ad-Darori

Kitab Tijan ad-Darori merupakan salah satu kitab karangan ulama masyhur nusantara yakni syekh nawawi al-bantani, yang ditulis pada tahun 1884 M.⁹ Dalam kitab ini, dibahas tentang beberapa perkara mengenai akidah dan cakupan-cakupannya.

3. Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah

Materi akidah akhlak di madrasah aliyah merupakan bahan ajar yang menjadi sumber belajar peserta didik ketika melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Sesuai dengan namanya, materi ini membahas tentang akidah dan cakupan-cakupannya serta akhlak dan cakupannya juga macam-macamnya.

4. Konsep Akidah dalam Kitab Tijan ad-Darori dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka judul dari penelitian ini yakni konsep akidah dalam kitab Tijan ad-Darori bermaksud memahami konsep dan ruang lingkup keyakinan yang dipegang teguh oleh manusia berdasarkan kitab Tijan ad-Darori. Sedangkan relevansinya dengan mata pelajaran akidah akhlak berarti keterkaitan isi kitab dengan materi pelajaran dalam buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja konsep akidah yang terdapat dalam kitab Tijan ad-Darori?
2. Apa saja materi akidah yang terdapat dalam buku Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah?
3. Bagaimana relevansi konsep akidah dalam kitab tijan ad-Darori dengan mata pelajaran akidah akhlak madrasah aliyah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui materi akidah yang ada dalam kitab Tijan ad-Darori karya Syekh Nawawi al-Bantani

⁹ Youpi Rahmat Taher, "Konsep Tauhid Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani", Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol.2 No. 1 (2017), 64.

2. Untuk mengetahui materi akidah dalam buku Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah
3. Untuk mengetahui relevansi konsep akidah dalam Kitab Tijan ad-Darori dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi terkait konsep akidah dalam kitab tijan ad-Darori dan relevansinya dengan materi akidah akhlak madrasah aliyah. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

Dalam praktiknya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak kalangan meliputi:

- a. Peserta didik. Diharapkan dengan penelitian ini peserta didik dapat mengetahui dan memahami lebih dalam tentang konsep akidah serta dapat mengenal tokoh ulama yang legendaris
- b. Pendidik, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam pembelajaran di sekolah
- c. Instansi pendidikan. Untuk selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangsih berupa karya tulis ilmiah sehingga menambah koleksi serta dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya.
- d. Pembaca pada umumnya. Peneliti berharap kurang dan lebihnya penelitian ini dapat memberikan sedikit informasi keilmuan terkait konsep akidah menurut tokoh ulama nusantara.

E. Kajian Pustaka

Akidah pada dasarnya adalah hal utama dan paling pertama dalam kehidupan manusia, terutama bagi umat Islam. Bahkan sejak lahir, manusia sudah dibekali dengan akidah dari orang tuanya, dimana bekal inilah yang nantinya akan ia pegang teguh selama hidupnya. Dalam al-quran surah adz-dzariyat Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“dan Tidaklah Aku ciptakan golongan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku” (QS adz-Dzariyat:56).

Ayat ini mengandung makna ketauhidan dimana pada hakikatnya, manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Makna beribadah disini bukan hanya mencakup tentang ibadah mahdzoh seperti sholat, puasa, dan sejenisnya melainkan lebih luas dari itu. Misalnya pekerjaan duniawi seperti berdagang, bertani, berlayar, dan lain-lain dapat bernilai ibadah jika diniatkan ibadah dengan catatan perbuatan tersebut bukan perbuatan terlarang ataupun dibenci oleh Allah SWT. Jadi, pendidikan akidah tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana cara meyakini Allah, dan kelima rukun iman lainnya. Tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Maka seseorang yang memahami akidah dengan baik tentu akan baik pula akhlaknya dan rasa kemanusiaannya. Karena ia paham bahwa sesama manusia adalah saudara dan sama-sama ciptaan Allah SWT. dengan tidak memandang berdasarkan golongan dan kasta. Hal ini sehaluan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah Al-An'am 151-153 :

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَإِنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad) marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu “Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tuamu, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat(mu). Dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’am, 151-153).

Pembelajaran tentang teori akidah merupakan upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, meyakini dan mengimani Allah SWT. Merealisasikan pemahaman akidah dalam kehidupan sehari-hari tentu dibutuhkan pelatihan, pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, terkhusus di Indonesia, dikenal istilah toleransi dimana hal ini merupakan perwujudan dari pemahaman dan penerapan konsep akidah dalam kehidupan sehari-hari.

Inti dari pembelajaran akidah memiliki kontribusi dalam memotivasi peserta didik agar mempelajari serta menerapkan nilai-nilai keyakinan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan dari keimanan terhadap Allah SWT, para Malaikat, Kitab-kitab Allah, Para Nabi dan Rasul, Hari Akhir, dan keyakinan terhadap takdir yakni Qadha dan qadar.

Selain itu, pembelajaran akidah juga sangat berpengaruh terhadap akhlak dan moral seseorang. Dewasa ini, degradasi moral semakin terlihat jelas dan berlaku pada semua kalangan, terutama di kalangan generasi muda. Peserta didik yang termasuk dalam kalangan ini adalah siswa Madrasah Aliyah (MA)

atau setara dengan SMA/SMK. Pada usia ini, mereka cenderung masih labil dari segi emosi dan pemikiran, sehingga banyak terjadi permasalahan seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, tawuran, narkoba, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, sangat dibutuhkan penguatan akidah dan akhlak bagi mereka.

Melihat kilas balik permasalahan gereasi muda yang ada, maka penelitian ini mengangkat tema tentang akidah, yang mencakup konsep akidah dalam kitab *Tijan Ad Darori*, konsep akidah dalam buku akidah akhlak Madrasah Aliyah dan relevansi kedua sumber rujukan tersebut.

Teori yang berkenaan dengan cakupan pembahasan akidah turut disajikan dalam penelitian ini disertai dengan contoh perilaku sehari-hari manusia dalam ranah keyakinan atau akidah. Serba sedikit penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran tentang konsep akidah dan ruang lingkungannya serta gambaran perilaku manusia yang memahami dan menerapkan konsep akidah dalam kehidupannya. Perilaku yang positif maupun yang negatif selalu berkaitan dengan amalan dan penerapan nilai-nilai akidah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya ataupun pemantapan literatur dalam aspek yang berkaitan dengan akidah.

Untuk memenuhi syarat sebagai penelitian ilmiah, maka diperlukan beberapa sumber rujukan keilmuan. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa buku, jurnal, serta beberapa penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui perbedaan variabel ataupun subjek dan objek yang terdapat di dalamnya.

F. Penelitian yang Relevan

Dalam hal ini penulis juga mengambil referensi dari beberapa penelitian sebelumnya yang masih berkaitan, yaitu:

- a. Skripsi Hamida Faiqial Husna, dengan judul: “Materi akidah dalam kitab fathu al-Majid karya syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di madrasah tsanawiyah.”¹⁰ Dalam skripsinya,

¹⁰ Hamida Faiqia Husna, “Materi akidah dalam kitab Fathul al-Majid karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah,” Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018

Ia membahas tentang materi akidah yang terdapat dalam kitab fathu al-majid karya syeikh nawawi al-jawi dan relevansinya dengan materi akidah akhlak. Hasil penelitiannya adalah terdapat enam bahasan terkait dengan akidah yang relevan dengan materi pada pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan yaitu jenis kitabnya, serta jenjang pendidikannya, yakni madrasah tsanawiyah.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Cecep Anwar dan Ari Nuryana yang berjudul “Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan an-Nisa ayat 36”.¹¹ Dalam jurnal ini, ia mengulas tentang penafsiran ayat-ayat tersebut di atas menurut interpretasi para ulama terkait pendidikan Islam yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, gemar bersedekah, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menepati janji serta sabar dalam menghadapi ujian. Adapun perbedaan penelitian kami adalah pada objek yang diteliti. Meskipun sama-sama membahas akidah, namun beliau menggunakan ayat al-Qur’an sebagai objek sedangkan penulis menggunakan kitab Tijan ad-Darori sebagai objeknya.
- c. Skripsi yang ditulis oleh Fata Asyrofi Yahya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan akidah akhlak dalam kitab simthu ad-duror karya habib al-allah al-habsyi”.¹² Dalam penelitiannya, Ia menyajikan tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab simthuad-duror, adapun hasilnya adalah terdapat tiga aspek yang meliputi nubuwat, ruhaniyat dan sam’iyyat. Perbedaan diantara kami ada pada objeknya yaitu dua kitab yang berbeda.
- d. Jurnal yang ditulis oleh Sumardi, Wahyudin, tentang “ Konsep Pendidikan Akidah dalam Kitab ‘Aqidatul ‘awam karya Syeikh Ahmad Marzuki” dalam penelitiannya disajikan bagaimana konsep Pendidikan akidah dalam kitab

¹¹ Cecep Anwar, “Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Surah al-Baqarah ayat 177 dan an-Nisa ayat 36,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 4 (2019)

¹² Fata Asyrofi, “Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam kitab simthu al-Durar karya al-Habib al-Alamah ‘ali bin Muhammad bin Husain al-Habshi,” *el-Washatiya: Journal Studi Agama* 1 (2013)

‘Akidatul ‘Awam dan relevansinya dengan pendidikan islam, Adapun hasil dari penelitian ini yaitu konsep akidah yang terdapat pada ‘Aqidatul ‘Awam mencakup ‘aqaid 50, sedangkan relevansi dengan pendidikan islam yaitu dari segi ruang lingkup pendidikan akidah, perbedaan penelitian ini terdapat pada sumber kitab dan juga relevansinya yaitu pendidikan islam.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan ketiga skripsi tersebut adalah sama-sama membahas tentang akidah. Adapun perbedaannya adalah sumber referensi yang digunakan, ada yang berasal dari kitab ulama terdahulu, ada pula yang menukil dari ayat al-qur’an. Kitab-kitab yang digunakan sebagai objek penelitian pun beragam, seperti skripsi hamida faiqial husna menggunakan kitab fathul majid karya syaikh muhammad nawawi al-jawi, sedangkan skripsi fata asyrofi yahya meneliti tentang kitab simthudduror karya habib al-allah al-ibrahim al-habsyi. Kemudian disusul dengan jurnal cecep anwar yang membahas ayat-ayat al-quran yakni surah al-baqarah ayat 177 dan surah an-nisa ayat 36.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, haruslah menggunakan metode. Kata metode sendiri merupakan sebuah langkah dalam mencapai suatu tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Hal ini disesuaikan dengan seberapa banyak jenis masalah yang diteliti, problematika yang dihadapi dan lain sebagainya sehingga metode yang digunakan pun bermacam-macam.¹³ Adapun definisi metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak hanya mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan mengelolanya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses

¹³ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: Alpa, 1997), hlm. 55.

penelitian berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik.¹⁴

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research*. *Library Research* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, untuk kemudian dibaca, dicatat dan diolah menjadi sebuah penelitian yang utuh.¹⁵ Kajian literatur memperoleh dan mengambil data dari perpustakaan dengan meringkas, mengambil intisari ataupun membuat perbandingan dari bahan kepustakaan tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data disini adalah asal data tersebut diperoleh. Sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, karya tulis ilmiah, makalah, artikel, dan lain-lain. Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber rujukan utama yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan sumber data primer dari kitab Tijan Ad-Darori karya Syeikh Nawawi al-Bantani dan buku Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah kelas X-XII dari Kementerian Agama Republik Indonesia.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dari sumber data primer. Data sekunder ini dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel, makalah, dan sejenisnya.¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder dari beberapa buku keagamaan, buku tentang penelitian, serta jurnal ilmiah pendidikan.

¹⁴ M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media, 2015), hlm. 1.

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm 3.

¹⁶ Jusuf Soedji, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm 160.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode survei pustaka. Peneliti menelaah sumber data yang akan diteliti dengan membaca dan mencermati dengan seksama kemudian mengidentifikasi dan menganalisis isinya.

d. Analisis Data

Dalam mengambil dan menganalisis data, penulis menggunakan metode *Content Analylis* yaitu dengan mengulik isi kandungan dari kitab Tijan ad-Darori untuk kemudian dibandingkan dengan isi dari mata pelajaran akidah akhlak madrasah aliyah yang kelak akan ditarik kesimpulan dari persamaannya.

H. Sistematika penulisan

Tujuan adanya sistematika pembahasan ini adalah untuk memudahkan dan memperjelas penulisan penelitian sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang utuh dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini yaitu:

1. Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup penegasan kembali judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II, berisi landasan teori berisi tentang konsep akidah dari kitab tijan ad-Darori dan buku akidah akhlak madrasah aliyah.
3. Bab III, berisi sajian data berupa biografi syeikh nawawi al-Bantani serta sajian pembahasan tentang kitab tijan ad-Darori
4. Bab IV, berisi analisis data berupa analisis konsep akdah dalam kitab tijan ad-Darori, materi akidah pada mata pelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah dan analisis relevansi materi akidah akhlak dalam kitab tijan ad-Darori dengan materi akidah akhlak madrasah aliyah.
5. Bab V, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah disajikan, kemudian juga berisi saran-saran terkait problematika yang terkait.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akidah

Kata akidah menurut bahasa berasal dari kata dalam bahasa arab yaitu aqada ya'qidu aqdan aqidatan. Aqdan bermakna ikatan atau simpul dan kokoh, sedangkan aqidatan bermakna keyakinan. Adapun menurut istilah, aqidah berarti keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT Sang Maha Pencipta yang menciptakan manusia dan alam semesta serta seisinya. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang meyakini agama Islam, mejadikannya sebagai aqidah, maka Ia telah terikat pada segala aturan dan hukum Islam.¹⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa aqidah atau jamaknya adalah aqa'id bermakna beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, lalu mendatangkan ketenteraman jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun oleh keraguan.¹⁸ Aqidah adalah pondasi dalam hidup, yang harus dipercayai terlebih dahulu sebelum perkara lain. Keyakinan atau kepercayaan tersebut haruslah penuh dengan tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya.¹⁹ Maka akidah islam adalah pokok keyakinan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil aqli dan dalil naqli.²⁰

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan, maka dapat diambil benang merah bahwa akidah adalah suatu hal yang wajib diyakini oleh hati, kemudian jiwa akan menjadi tenteram olehnya, sehingga menjadi suatu keyakinan yang kokoh dan penuh yang tidak tercapur dengan keraguan dan kesamaran. Apabila belum mencapai derajat tersebut maka belum dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut mempunyai akidah.

¹⁷ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 107.

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 1.

¹⁹ Fachruddin Abbas, Nasharuddin Thaha, *Aqidah dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), xiii.

²⁰ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 14.

1. Dasar Akidah Islam

Akidah Islam adalah suatu ajaran yang hanya dapat diterapkan dengan adanya dalil dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Adapun dasar atau dalil dari akidah adalah al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, maka wajib bagi seorang muslim untuk mempercayai dan mengamalkan seluruhnya yang terdapat dalam al-Qur'an maupun Hadits.²¹

Adapun dalil dari al-Qur'an yang memuat kandungan tentang akidah Islam sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya:

”Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasulnya dan kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Dan barangsiapa dan kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kiamat, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”. (QS: An-Nisa:136)

Dalil akidah Islam selanjutnya adalah Hadits. Hadits adalah segala ucapan, perbuatan, dan takrir (sikap diam) Nabi SAW. Islam telah menegaskan bahwa hadits menjadi sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, tidak hanya akidah melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan. Contoh hadits yang memuat kandungan tentang akidah yaitu:

عن أبي هريرة قال قال كان النبي (ص) بارزا يوما للناس فاتاه جبريل فقال ما
الايمان قال الايمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه وبقائه ورسله وتؤمن
بالبعث

²¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 1

Artinya:

“ Dari Abu Hurairah RA, berkata: bahwa Nabi SAW pada suatu hari bersama dengan para sahabat, lalu datang malaikat Jibril AS yang kemudian bertanya: “Apakah iman itu?” Nabi SAW menjawab: Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-rasul-Nya dan kamu beriman kepada hari berbangkit.” (HR Bukhori)

Jika diamati dan dicermati, isi kandungan hadits tidak ada yang menyalahi ataupun kontra dengan isi kandungan al-Qur'an (yang berkaitan dengan akidah dan keimanan). Maka hal ini semakin memperkuat keyakinan bahwa hadits adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an yang mana harus diikuti dan menjadi pedoman dalam hidup.

2. Tujuan Akidah

Bagi umat muslim, akidah harus menjadi landasan dalam melakukan segala amal perbuatan. Oleh karenanya, umat muslim diharuskan pula untuk memahami dan mengamalkan isi kandungan akidah Islam, tujuannya agar meraih ridho Allah SWT serta kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Akidah Islam sendiri secara spesifik mempunyai tujuan untuk mengarahkan manusia ke jalan yang benar sehingga memiliki pijakan dalam hidupnya serta selalu menjadi insan yang bertaqwa pada Tuhannya.²²

Adapun tujuan akidah Islam secara umum yaitu:

- a) Meningkatkan keyakinan akan keluhuran dan kebenaran ajaran agama Islam hingga tidak ada kesamaran dan keraguan dalam hati
- b) Membimbing dan menuntun landasan ketuhanan yang telah ada sejak manusia dilahirkan ke dunia
- c) Memperbaiki prinsip dasar pegangan yang kuat sehingga mempunyai pedoman dalam mengambil tindakan serta dapat membedakan kebaikan dan keburukan

²² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 354-355.

- d) Mencegah kesesatan
- e) Menjaga dari menyekutukan Allah SWT
- f) Menjaga iman dan memupuknya dengan cara mencintai Allah serta Rasul-Nya.

Kedalaman pengetahuan akidah seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap dan pola hidup yang dijalannya. Semakin seseorang mendalami dan mengamalkan ajaran akidah Islam, maka kebiasaan perilakunya semakin baik dan terarah, karena akidah yang lurus menjamin segala perilakunya untuk menghasilkan yang terbaik.²³ Contohnya seperti ketika seorang muslim yang memiliki iman yang kuat diuji dengan ujian yang berat, Ia lantas berserah diri dan pasrah hanya kepada Allah, Ia meyakini bahwa di balik ujian tersebut tentu ada hikmahnya dan Allah bersama orang-orang yang sabar. Hal ini akan berbeda ketika seseorang tersebut tidak memiliki iman dan pedoman yang kuat dalam hidupnya, maka Ia bisa saja menyalahkan Tuhannya atas apa yang terjadi, lalu melakukan tindakan yang dilarang agama karena sikap amarah dan ketidak sabarannya dalam menghadapi ujian tersebut.

3. Ruang Lingkup Akidah

Ruang lingkup akidah merupakan lingkup pembahasan yang terdapat dalam akidah. menurut Hasan al-Banna ada empat ranah pembahasan di antaranya sebagai berikut:

- a. Ilahiyyat, mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan (ilahi) seperti wujud Allah, asmaul husna Allah, sifat wajib dan sifat mustahil Allah, dan sejenisnya. Didalam sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah masih dibagi menjadi beberapa sifat:
 - 1) Sifat Nafsiyah, yaitu sifat yang menunjukkan adanya keberadaan Allah.
Allah itu wujud

²³ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 128-129.

- 2) Sifat Salbiyah, yaitu sifat yang meniadakan yang lain dari keberadaan-Nya. Adapun sifat ini yaitu qidam, baqa, mukhalafatu lil khawaditsi, qiyamuhu binafsihi dan wahdaniyah
 - 3) Sifat Ma'ani, yaitu sifat yang menetapkan bahwa makna wujud Allah menetap pada Dzat-Nya sesuai dengan kesempurnaannya, sifat Ma'ani antara lain: qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, dan kalam
 - 4) Sifat Ma'nawiyah yaitu sifat yang dinisbatkan pada sifat Ma'ani dan disebut Ma'nawiyah karena sifat ini menetap pada sifat Ma'ani, sifat ini antara lain: qadiran, muridan, aliman, hayyan, sami'an, bashiran, dan mutakaliman
- b. Nubuwwat, membahas tentang semua yang berkaitan dengan kenabian dan kerasulan, seperti para Nabi dan rasul beserta sifat wajib dan sifat jaiznya, kitab-kitab yang diwahyukan kepada mereka, mukjizat yang dimiliki, dan lain sebagainya. Sifat-sifat para Rasul ini dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu sifat wajib Rasul, sifat mustahil Rasul dan sifat jaiz Rasul, sifat-sifat wajib bagi Rasul antara lain: ash-shiddiq, al-Amanah, at-Tabligh, al-fathonah.²⁴ Sedangkan sifat mustahil bagi Rasul yaitu: al-kidzbu, al-khianah, al-kitman, al-baladah, dan yang terakhir yaitu sifat jaiz bagi Rasul yaitu sifat kebolehan yang berupa sifat manusiawi biasa seperti yang dimiliki orang biasa pada umumnya.
 - c. Ruhaniyyat, meliputi alam metafisik yang tidak kasat mata, seperti malaikat, jin, iblis, ruh, maupun dunia yang mereka tempati.
 - d. Sam'iyat, mencakup segala perkara tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia, namun keberadaannya dapat diyakini melalui pemahaman dan pendengaran dari al-Qur'an dan Hadits.²⁵ Contohnya seperti alam akhirat, syurga, neraka, alam barzakh, hari kiamat, dan lain-lain yang serupa demikian.²⁶

²⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Akidah Lengkap*, (PT Bina, 1990), 130

²⁵ Asywadie Syukur, *Pemikiran-pemikiran Tauhid Muhammad Sanusi*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 531.

²⁶ Zaky Mubarak Latif, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), 30.

Selain sistematika tersebut, akidah Islam juga dapat mengacu pada sistematika rukun Iman. Iman bermakna keyakinan sedangkan rukun iman sendiri bermakna perkara yang menjadi syarat berdirinya iman. Rukun iman seperti yang kita ketahui ada enam perkara yaitu:

1. Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah yaitu percaya dan meyakini akan sifat-sifat Allah yang Sempurna dan Terpuji. Dasar kepercayaan ini diturunkan kepada rasulnya baik dalam bentuk wahyu ataupun sabda rasul. Beriman kepada Allah merupakan ajaran pokok akidah dalam islam, yaitu mengesakan Allah bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Keesaan Allah dalam al-Quran disebutkan bahwa Allah itu satu dalam diri-Nya (Dzat-Nya) yaitu bahwa Allah itu tidak berbilang-bilang lebih dari satu, satu dalam sifat-Nya yaitu bahwa tidak seorangpun yang memiliki sifat Allah yang Maha Sempurna, dan satu dalam perbuatan-Nya yaitu bahwa tidak seorangpun yang dapat mengerjakan sesuatu yang telah atau yang dikerjakan oleh Allah.²⁷

Seseorang tidak dikatakan dan dianggap beriman kepada Allah sehingga meyakini hal-hal sebagai berikut:²⁸

- a. Meyakini bahwasanya hanya Allah SWT satu-satu nya pencipta alam semesta ini, menguasai, mengatur, mengurus segala sesuatu yang ada di dalamnya, memberi rizki, kuasa, kehidupan, kematian serta yang mendatangkan manfaat dan madharat. Allah berbuat segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, menghukum segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, memuliakan, menghinakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, ditangan-Nya semua kekuasaan Langit dan Bumi, maha kuasa, maha mengetahui segala sesuatu, tidak butuh kepada siapapun, bagi-Nya segala urusan, di tangan-Nya segala

²⁷ Suyatno prodjodikoro, *Aqidah Islam dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: sumbangsih offset,1991),86

²⁸ Bidang riset dan kajian ilmiah Universitas Islam Madinah, "Rukun Iman." *Jurnal Sosiologi Agama*,2003

kebaikan, tidak ada sekutu bagi-Nya, tiada satupun yang dapat menghalangi-Nya.

b. Meyakini bahwasannya hanya Allah yang memiliki nama-nama yang paling agung sifat-sifatnya dan sempurna, sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Quran maupun sunah Rasul SAW. Keyakinan tersebut dibangun atas dua pokok, meliputi:

1) Sesungguhnya Allah memiliki nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang agung lagi maha sempurna, tidak ada sedikitpun kekurangan, dan tiada satupun makhluk yang menyerupai dan menyekutukannya dalam sifat-sifat tersebut.

Dalam al-Quran dapat diketahui 99 nama sifat Allah yang disebut Asma' Husna.²⁹ Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُّوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya:

“Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A'raf: 180)

Beriman dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta perbuatan-Nya merupakan jalan yang benar bagi seorang hamba untuk mengenal Allah, hal itu karena Allah tidak Nampak dalam penglihatan makhluknya. Maka dengan dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya seorang hamba dapat mengenal dan menyembah Allah yang maha Esa yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya, yang tidak beranak tidak pula diperanak, yang tidak satupun serupa dengannya. Sifat-sifat Allah terbagi menjadi sifat wajib, mustahil dan jaiz.³⁰

²⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 203

³⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 104

Sesungguhnya Allah mutlak suci dari segala kekurangan dan sifat cacat, seperti tidur, lemah, bodoh, dzalim, lalim dan sebagainya. Dia maha suci dari menyerupai segala makhluknya. Wajib bagi kita menafikan segala sifat yang telah Allah nafikan dalam Diri-Nya dan yang dinafikan oleh Rasulullah, serta meyakini bahwa Allah memiliki sifat Maha Sempurna.

- 2) Meyakini bahwa Allah tuhan yang Haq, dialah satu-satunya yang berhak disembah, tiada sekutu bagi Allah. Seperti dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

“ dan sesungguhnya, kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan) “sembahlah Alah, dan jauhi tagut”, kemudian diantara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetep dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di Bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS.An-Nahl: 36)

2. Iman kepada malaikat Allah

Beriman kepada malaikat-malaikat Allah merupakan kewajiban seorang muslim, Allah menjadikan malaikat-malaikat dari cahaya, diciptakan untuk senantiasa taat dan tunduk kepadan-Nya dan tidak membangkang atas segala perintah-Nya, terus-menerus bertasbih kepada-Nya siang dan malam, tiada seorangpun yang mengetahui jumlah malaikat terkecuali Allah, dan Allah membebankan pada tiap-tiap mereka tugas yang berbeda-beda.³¹ Allah berfirman:

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ

Artinya:

“Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, maialiak-malaikat”. (QS. Al-Baqarah: 177)

³¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 42

Beriman kepada malaikat-malaikat Allah merupakan rukun iman yang ke dua, tidak sah iam seseorang tanpa beriman kepada malaikat. Para Ulama berpendapat bahwa hukum beriman kepada Malaikat adalah kewajiban, barangsiapa mengingkarinya maka telah kafir dan menentang Al-Quran, sunnah dan ijma'.³² Allah berfirman:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

“Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh. (QS. An-Nisa: 136)

3. Iman kepada kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah merupakan rukun iman yang ke tiga. Allah telah mengutus para Rasul dengan membawa kebenaran yang nyata, dan diturunkan pula kitab-kitab sebagai rahmat bagi hambanya dan sekaligus sebagai petunjuk bagi mereka demi tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, dan sebagai pedoman hidup dan hakim antara masalah-masalah yang mereka perselisihkan. Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكُتُبَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya:

“sesungguhnya kami telah mengutus Rasul-rasul kami dengan membawa Bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka alkitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (QS. Al-Hadid:25)

Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitabnya kepada beberapa Rasul untuk menjadi

³² Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 43

pegangan dan pedoman hidup guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³³

Beriman kepada kitab berarti pula membenarkan secara mutlak tanpa keraguan bahwa Allah mempunyai kitab yang diturunkan kepada Rasul-rasulnya dan kitab tersebut merupakan kalam Allah yang hakiki, merupakan cahaya dan petunjuk, semua isi dan kandungan di dalamnya merupakan kebenaran yang wajib diikuti dan dilaksanakan. Dan tidak pula ada yang mengetahui jumlahnya terkecuali Allah SWT.

Seorang muslim wajib mengimani kepada semua kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada para Rasulnya, bahwasanya Allah telah berfirman dengan kitab itu dengan sesungguhnya, dan kitab-kitab tersebut bukanlah makhluk, barangsiapa mengingkarinya maka ia telah kafir. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang telah Allah turunkan sebelumnya, barangsiapa yang kafir terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa: 136).

4. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Beriman kepada rasul Allah adalah salah satu rukun iman, dimana tidak sah iman seseorang tanpa beriman kepada para Rasul. Yang dimaksud beriman kepada Rasul yaitu meyakini dan mempercayai secara pasti bahwa Allah SWT mempunyai Rasul-rasul yang telah diutus untuk menyampaikan risalah-Nya.

³³ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: CV Rajawali,1988), 43

Sebagai seorang muslim kita wajib beriman dengan semua Rasul yang telah diutus baik yang disebutkan Namanya maupun yang tidak disebutkan, setiap Rasul yang diutus membawa berita tentang kedatangan Rasul setelahnya dan Rasul setelahnya membenarkan Rasul-rasul sebelumnya.

Allah berfirman:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Katakanlah (hai orang-orang beriman) kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan anak cucunya dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Dan kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”
(QS. Al-Baqarah: 136)

Pengertian beriman kepada para Nabi dan Rasul menurut Imam Al-Jazairi sebagaimana dikutip Rosihon Anwar yaitu percaya bahwa sesungguhnya Allah SWT mempunyai utusan yang diutus karena belas kasih Allah SWT dan keutamaan yang mana para utusan membawa kabar Bahagia berupa pahala bagi orang yang berbuat kebaikan, dan kabar buruk berupa siksa bagi orang yang berbuat maksiat dan menerangkan kepada manusia tentang sesuatu yang dibutuhkan mereka dari beberapa kenikmatan agama dan dunia, dan memberikan manfaat kepada mereka tentang apa yang disampaikan para utusan dengan pangkat yang mulia, dan Allah SWT telah memberikan kekuasaan kepada mereka berupa ayat-ayat (tanda) yang tampak, dan Mukjizat-mukjizat yang jelas di mana Nabi Adam sebagai Nabi pertama dan Nabi Muhammad sebagai penutup.

5. Iman kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir yaitu meyakini dan mempercayai akan berakhirnya kehidupan di dunia ini dan setelahnya akan memasuki alam lain, dimulai dengan kehidupan dan kematian alam kubur untuk selanjutnya hari kiamat dan kebangkitan (dari kubur), dikumpulkan di padang mahsyar dan diputuskan antara ke surga atau neraka.³⁴

Iman kepada hari akhir merupakan salah satu rukun iman yang wajib di Imani dan apabila tidak di Imani maka tidak sempurna keimanan seseorang, barangsiapa mengingkarinya sesungguhnya dia telah kafir. Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu sebuah kebajikan, akan tetapi sebuah kebajikan itu ialah beriman kepada Allah dan hari kemudian.” (QS. Al-Baqarah: 177)

6. Iman kepada Qadha dan Qadar³⁵

Iman kepada takdir merupakan bagian dari iman rububiyah Allah SWT yang merupakan salah satu dari rukun iman yang apabila tidak diiman oleh seorang muslim maka tidak sempurna keimanannya, hal serupa juga dijelaskan oleh Rosihon Anwar yaitu bahwa beriman kepada Qadha dan Qadhar yang disebut takdir termasuk kedalam hal pokok dalam akidah islam, bahkan termasuk salah satu dari rukun iman.

4. Sumber Akidah Islam

Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa akidah islam memiliki sumber dasar pijakan yaitu al-Qur'an dan apa saja yang disampaikan Rasulullah dalam sunnahnya wajib di Imani, di Yakini, dan di amalkan. Sebagaimana firman Allah:

³⁴ Bidang Riset dan Kajian Ilmiah Universitas Islam Madinah, “Rukun Iman”,105

³⁵ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 45.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59)

Terkait dengan sumber akidah islam, Rosihon Anwar menerangkan bahwa ulama Ahlussunnah waljama’ah sebakat bahwa akidah islam memiliki tiga sumber. Yaitu al-Qur’an, Sunnah, dan ijma’

b. Al-Quran

Al-Quran sebagai sumber akidah sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa: 136)

c. As-Sunnah

Dijelaskan bahwasanya sunnah berfungsi sebagai penjelas dari kandungan al-Qur’an serta menjelaskan hal-hal yang belum dijelaskan pula dalam al-Qur’an, berkaitan dengan as-Sunnah Allah telah berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Keterangan-keterangan (Mukjizat) dan Kitab-kitab, dan kami turunkan kepadamu al-Qur’an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl: 44)

Makna dari ayat tersebut yaitu agar Nabi Muhammad SAW menjelaskan apa yang telah disampaikan dan diterangkan dalam al-Qur’an menggunakan sunnah.

d. Ijma’

Ijma’ merupakan kesepakatan para ulama dalam suatu permasalahan agama, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadikan ijma’ sebagai sumber akidah dalam islam:

- 1) Kesepakatan yang di ambil untuk rujukan sumber akidah dari kesepakatan para ulama yang kompeten
- 2) Kesepakatan yang di ambil untuk rujukan sumber akidah merupakan kesepakatan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang ada pada al-Qur’an dan as-Sunnah
- 3) Kesepakatan yang diambil berkaitan dengan persoalan syar’i bukan berkaitan dengan persoalan wilayah-wilayah akal seperti matematika.

Berdasarkan pemaparan di atas, sumber akidah islam ialah al-Qur’an, as-Sunnah dan ijma’. Adapun al-Qur’an merupakan sumber utama Adapun as-Sunnah berfungsi sebagai penjelas terhadap persoalan-persoalan yang belum dijelaskan dalam al-Quran dan ijma’ merupakan sumber rujukan yang ke tiga yang berasal dari kesepakatan ulama yang berkompeten dibidang yang disepakati.

B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah

Mata pelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah adalah pendalaman lebih lanjut dari mata pelajaran PAI di sekolah umum. Jika di sekolah umum materi

PAI hanya mencakup segelintir ilmu tentang pengenalan akidah maupun yang lainnya, maka di madrasah mendalami segelintir ilmu PAI tersebut secara rinci sehingga PAI di madrasah terbagi menjadi beberapa mata pelajaran yang meliputi akidah akhlak, fiqih, al-qur'an hadits, serta sejarah kebudayaan islam. Mata pelajaran akidah akhlak tingkat madrasah aliyah pun merupakan lanjutan dari materi akidah akhlak tingkat madrasah tsanawiyah sehingga materi yang dibahas berada di jenjang yang lebih tinggi. Menurut ³⁶Zakiyah Daradjat, PAI adalah suatu usaha untuk mengasuh dan membina peserta didik agar dapat senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh untuk kemudian mencapai tujuan dan mengamalkannya sehingga menjadikan Islam sebagai pegangan dalam hidup.³⁷

Tujuan mata pelajaran akidah akhlak tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera pada undang-undang RI no. 20 pasal 3 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Maka tujuan Mata Pelajaran PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman, bertaqwa, berbangsa dan bernegara serta gar dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁸

Adapun tujuan mata pelajaran akidah akhlak sendiri yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dengan akhlak mulia dan terpuji melalui pemupukan pengetahuan tentang akidah dan akhlak dalam Islam sehingga menjadi muslim yang beriman, bertaqwa,

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 130.

³⁷ <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-relevan/> diakses pada tanggal 20 agustus 2022

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 135.

berbangsa dan bernegara serta agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁹

Fungsi mata pelajaran Akidah akhlak yaitu: 1) penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. 2) mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak terpuji peserta didik semaksimal mungkin. 3) menyesuaikan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah dan akhlak. 4) memperbaiki kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan di kehidupan sehari-hari. 5) mencegah dari hal-hal negatif yang dapat muncul dari lingkungannya maupun budaya luar yang masuk. 6) mengajarkan konsep tentang pengetahuan keimanan dan akhlak serta sistem dan fungsinya. 7) menyalurkan peserta didik untuk mendalami dan melanjutkan pendidikan akidah akhlak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁰

Adapun ruang lingkup pembahasan akidah akhlak madrasah aliyah antara lain:

1. Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas X

Materi Akidah Akhlak kelas X semester ganjil memiliki 5 bab pembahasan. Pada bab 1 membahas tentang menghindari sifat tercela, bab 2 membahas tentang sifat-sifat Allah SWT, bab 3 membahas tentang taubat didalamnya membahas tentang pengertian taubat, hakikat taubat, syarat-syarat taubat, kedudukan dan keutamaan taubat, bab 4 membahas tentang hidup mulia dengan menghormati Orang Tua dan Guru, bab 5 membahas tentang kisah teladan Nabi Luth AS

Pada semester genap memiliki 6 bab pembahasan, bab 6 membahas tentang Asma'ul Husna, pada bab 7 membahas tentang jadikan islam washatiyah sebagai rahmatan lil 'alamin, bab 8 membahas tentang menundukan nafsu syahwat dan gadhlab, bab 9 membahas tentang menerapkan sifat hikmah,

³⁹ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran aqidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), 1

⁴⁰ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran aqidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), 1.

iffah, syaja'ah sebagai pembentuk akhlak karimah, bab 10 membahas tentang perilaku tercela

2. Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas XI

Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas XI semester ganjil memiliki 5 bab pembahasan, meliputi: bab 1 membahas tentang munculnya aliran kalam dalam peristiwa tahkim, bab 2 membahas tentang aliran-aliran ilmu kalam, bab 3 membahas tentang menghindari dosa besar, bab 4 membahas tentang adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, bab 5 membahas tentang kisah teladan Fatimah az-zahra dan uweis al-Qarni. Pada semester genap terdapat 6 bab pembahasan diantaranya, bab 6 membahas tentang akhlak pergaulan remaja, bab 7 membahas tentang menghindari akhlak tercela, bab 8 membahas tentang kematian dan kehidupan di alam barzakh, bab 9 membahas tentang syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat, bab 10 membahas tentang tokoh dan ajaran tasawuf sufi besar, bab 11 membahas tentang kisah teladan Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari.

3. Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas XII

Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas XII semester ganjil terdapat 5 bab pembahasan, diantaranya: bab 1 membahas tentang cerminan dan nilai mulia al-Asma'ul Husna, bab 2 membahas tentang kunci kerukunan, bab 3 membahas tentang ragam penyakit hati, bab 4 membahas tentang etika bergaul dalam islam, bab 5 membahas tentang suri tauladan empat imam mazhab fikih.

Pembahasan pada semester genap terdapat 4 bab pembahasan, bab 6 membahas tentang ragam sikap terpuji, bab 7 membahas tentang ragam sikap tercela, bab 8 membahas tentang etika dalam organisasi dan profesi, bab 9 membahas tentang suri teladan tokoh islam Indonesia.

BAB III

KITAB TIJAN AD-DARORI KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

A. Kitab Tijan ad-Darori

Kitab Tijan ad-Darori karya syeikh nawawi al-Bantani ini merupakan syarah dari kitab Tijan ad-Darori yang ditulis oleh Syeikh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri, seorang ulama al-Azhar, Mesir yang dikenal dengan Risalah al-Bajuri. Dalam kitab ini, antara lain dijelaskan 20 sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT termasuk juga sifat mustahil Allah, serta sifat mungkin-Nya yaitu sifat yang tergantung kepada Allah apakah Allah akan menciptakan sesuatu ataupun tidak.

Selain membahas tentang sifat Allah, Kitab ini juga membahas tentang sifat para Nabi dan Rasul. Dalam kitab ini disebutkan, para Nabi dan Rasul mempunyai empat sifat Wajib disertai dengan sifat mustahil serta satu sifat jaiz bagi rasul

Selanjutnya, dalam kitab ini dibahas tentang nasab dari Rasulullah SAW mulai dari ibu, ayah hingga kakek buyutnya. Garis keturunan ayah dan ibu Rasulullah bertemu pada nasab Kilab bin Mar'ah bin Ka'ab bin Luay. Selain itu dibahas pula keturunan Rasulullah SAW yang berjumlah tujuh orang, antara lain Qasim, Abdullah, Ibrahim, Zainab, Ruqayyah, Fathimah dan Ummu Kultsum yang kesemuanya terlahir dari Sayyidah Khadijah RA.

Jika dicermati, kitab Tijan ad-Darori ini tidak jauh berbeda dengan kitab Aqidatul Awwam karangan Syeikh Ahmad Marzuqi yang berisi tentang ketauhidan. Yang mana kitab tersebut pun disyarahi oleh Syeikh Nawawi al-bantani dengan judul Syarah Nur al-Dzallam. Sedikit perbedaan yang terlihat yaitu penjelasan dari masing-masing kalimatnya. Jika dalam kitab Nur al-Dzallam Syeikh Nawawi lebih cenderung menerangkan maksud dari nadzam Syeikh Ahmad Marzuqi, sedangkan dalam kitab Tijan ad-Darori ini beliau meringkas dari kitab asalnya.

Berikut ini akan dipaparkan isi dari kitab Tijan ad-Darori karya Syaikh Nawawi al-Bantani:

1. Kewajiban Seorang Mukallaf Untuk Mengenal Sifat-Sifat Wajib Dan Mustahil Bagi Allah

Setiap muslim yang mukallaf wajib untuk mengetahui sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah

فَيَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْوُجُودُ

Wajib pada haqnya Allah sifat *Wujūd* (ada), yaitu Dzat Allah yang tidak menerima ketidak beradaan-Nya artinya sifat ini harus selalu ada pada Allah baik dahulu, sekarang maupun yang akan datang. Adapun lawan dari sifat wujud adalah sifat '*Adam* yang artinya tidak ada atau tidak ada bukti bahwa Allah itu ada. Dalil bahwasanya Allah itu ada adalah adanya makhluk (semua hal selain Allah)

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْقِدَمُ

Wajib pada haqnya Allah sifat *al-Qidam* (terdahulu), yaitu tidak ada permulaan bagi Allah. Adapun sifat mustahil yang menjadi lawan dari sifat qidam adalah *al-Hudūts* yang artinya sesuatu yang baru. Dalil bahwasanya Allah bersifat terdahulu adalah jika Allah bersifat baru, maka tentu membutuhkan Dzat Pencipta lainnya.

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْبَقَاءُ

Wajib pada haqnya Allah sifat *al-Baqā'* (kekal), artinya sesungguhnya tiada akhir bagi Allah. Adapun lawan kata sifat baqa adalah *fanā'* yang berarti rusak atau tidak kekal. Dalil atas sifat kekal Allah adalah seandainya Allah adalah sesuatu yang fana, maka tentu Allah sesuatu yang baru. Hal itu tidak dapat diterima akal (mustahil)

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْمُخَالَفَةُ لِلْحَوَادِثِ

Wajib pada haqnya Allah sifat *Mukhālafatu lil-Hawādits*, artinya Allah tidak menyerupai makhluknya dari segi apapun, tidak ada yang mampu mengerti dan mengetahui hakikat Allah kecuali Allah sendiri. Adapun lawan kata sifat ini adalah *al-Mumātsalah* yang bermakna menyerupai makhluknya. Dalil bahwasanya Allah tidak menyerupai makhluknya yaitu seandainya Allah sama dengan makhluknya, tentu Allah merupakan sesuatu yang baru. Dan hal itu tidak bisa diterima akal (mustahil)

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْقِيَامُ بِالنَّفْسِ

Wajib pada haqnya Allah sifat *al-Qiyāmu bin-Nafsi* yaitu berdiri sendiri yang artinya Allah tidak membutuhkan ruang untuk ditempati dan tidak pula membutuhkan sesuatu yang lain. Adapun lawan kata sifat ini adalah *al-Ihtiyāju ilal-Mahalli wal-Mukhashshish* yang bermakna membutuhkan sesuatu yang lain. Dalil yang menyatakan Allah bersifat berdiri sendiri yaitu seandainya Allah membutuhkan tempat, maka Allah adalah sebuah sifat sedangkan keadaan Allah sebuah sifat adalah hal yang tidak bisa diterima akal (mustahil)

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْوَحْدَانِيَّةُ فِي الدَّاتِ وَ فِي الصِّفَاتِ وَ فِي الْأَفْعَالِ

Wajib pada haqnya Allah sifat *al-Wahdāniyyah* yaitu dzat Allah itu tunggal. Baik dalam dzatnya, sifatnya, dan perbuatannya Adapun lawan kata sifat ini adalah *at-Ta'addud* yang bermakna berbilang. Dalil dari sifat tunggal Allah yaitu seandainya Allah adalah sesuatu yang berbilang, maka tentu tidak akan dijumpai sesuatu pun dari makhluknya (sesuatu selain Allah)

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْقُدْرَةُ

Wajib pada haqnya Allah sifat *al-Qudrah* yaitu dzat Allah maha kuasa, Allah dapat menciptakan dan meniadakan segala sesuatu sesuai kehendaknya, adapun lawan kata sifat ini *al-'Ajz* yang bermakna lemah. Dalil bahwasanya

Allah bersifat maha kuasa yaitu seandainya Allah lemah, maka tentu tidak dijumpai sesuatu pun dari makhluknya

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْإِرَادَةُ

Wajib pada haqnya Allah sifat *al-Irādah* yaitu dzat Allah Maha Berkehendak atas seluruh alam semesta dan seisinya. Adapun lawan kata sifat ini *al-Karāhah* yang bermakna terpaksa. Dalil bahwasanya Allah bersifat *al-Iradah* yaitu seandainya Allah bersifat terpaksa, maka tentu Allah bersifat lemah. Dan adanya Allah bersifat lemah adalah hal yang tidak bisa diterima akal (mustahil)

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْعِلْمُ

Wajib pada haqnya Allah sifat *al-Ilmu* yaitu dzat Allah maha mengetahui segala sesuatu dan tidak terbatas. Adapun lawan kata sifat ini *al-Jahl* yang bermakna bodoh. Dalil bahwasanya Allah memiliki sifat Maha Mengetahui yaitu seandainya Allah memiliki sifat bodoh, maka tentu Allah tidak memiliki sifat Maha Berkehendak. Dan hal itu tidak bisa diterima akal (mustahil)

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْحَيَاةُ

Wajib pada haqnya Allah sifat *al-Hayāh* yaitu dzat Allah maha hidup, adalah sifat terdahulu yang ada pada Allah. Yang dengan sifat tersebut dapat membenarkan bahwa Allah memiliki sifat Ilmu dan lainnya. Adapun lawan katra sifat ini *al-Maut* yang bermakna mati. Dalil bahwasanya Allah memiliki sifat Maha Hidup yaitu seandainya Allah mati, maka Allah tidak memiliki sifat Maha Berkuasa dan Maha Berkehendak, hal itu merupakan hal yang tidak bisa diterima akal (mustahil)

وَيَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى السَّمْعُ وَالْبَصَرُ

Wajib pada haqnya Allah sifat *as-Sama'* yaitu dzat Allah Maha Mendengar dan *al-Bashar* dzat Allah Maha Melihat Artinya, merupakan sifat terdahulu Allah yang menetap pada Dzat Allah yang dengan keduanya menjadi terbukalah hal yang wujud. Lawan dari sifat ini adalah *as-Shamam* yang bermakna Tuli dan *al-'Amā* yang bermakna Buta. Dalil bahwasanya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat terdapat pada Q.S asy-Syura ayat 11 dan Q.S Annisa ayat 164

وَيَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْكَلَامُ

wajib pada haqnya Allah sifat *al-Kalām* artinya Allah Maha Berfirman. Kalam Allah adalah sifat terdahulu yang menetap pada Dzatnya Allah, tidak berwujud huruf dan suara. Lawan katanya yaitu *bukmun* yang bermakna bisu.

وَيَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى كَوْنُهُ قَادِرًا

Wajib pada haqnya Allah sifat Kaunuhu *Qādiran* artinya Allah Maha Berkuasa. Kuasa Allah meliputi alam semesta dan seisinya. Kekuasaan Allah tidak terbatas pada apapun dan siapapun karena Dialah Sang Pencipta. Lawan kata sifat ini adalah Kaunuhu '*Ājizan* yang bermakna yang maha lemah. Dalil bahwasanya Allah memiliki sifat Kaunuhu Qadiran yaitu sebagaimana dalil sifat al-Qudrah (Maha Berkuasa)

وَيَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى كَوْنُهُ مُرِيدًا

Wajib pada haqnya Allah sifat *Kaunuhu Murīdan* bermakna Allah Maha Berkehendak. Allah Maha Menghendaki segala sesuatu di alam semesta. Lawan kata sifat ini yaitu *Kaunuhu Kārihan* yang bermakna maha terpaksa. Dalil bahwasanya Allah maha berkehendak adalah dalil sifat al-Iradah (Maha Berkehendak)

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى كَوْنُهُ عَالِمًا

Wajib pada haqnya Allah sifat *Kaunuhu 'Aliman* yaitu dzat Allah maha mengetahui segala sesuatu di alam semesta ini, baik yang sudah terjadi ataupun akan terjadi, adapun lawan kata sifat ini *Kaunuhu Jāhilan* yang bermakna maha bodoh. Dalil bahwasanya Allah memiliki sifat Kaunuhu Aliman adalah Dalil sifat al-Ilmu (Maha Mengetahui)

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى كَوْنُهُ حَيًّا

Wajib pada haqnya Allah sifat *Kaunuhu Hayyan* yaitu dzat Allah maha hidup, Allah tidak pernah tidur, lengah dan mati. Adapun lawan kata sifat ini *mayyitun* yang bermakna mati. Dalil bahwasanya Allah memiliki sifat Kaunuhu Hayyan adalah dalil sifat al-hayyah (Maha Hidup)

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى كَوْنُهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Wajib pada haqnya Allah *Kaunuhu Sami'an* yaitu dzat Allah maha mendengar segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dan Kaunuhu Bashiran yaitu Dzat Allah Maha Melihat. Adapun lawan kata sifat ini *Kaunuhu 'Ashamma* yang bermakna maha tuli dan Kaunuhu A'mā yang bermakna Maha Buta. Dalil bahwasanya Allah memiliki sifat Kaunuhu sami'an dan Kaunuhu Bashiran adalah Dalil sifat as-Sama' (Maha Mendengar) dan al-Bashar (Maha Melihat)

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى كَوْنُهُ مُتَكَلِّمًا

Wajib pada haqnya Allah sifat *Kaunuhu Mutakalliman* yaitu dzat Allah maha berfirman atas segala rahmat untuk makhluk ciptaannya. Adapun lawan kata sifat ini adalah *Kaunuhu abkama* yang bermakna maha bisu. Dalil bahwasanya Allah memiliki sifat Kaunuhu Mutakaliman yaitu dalil sifat al-Kalam (Maha Berfirman)

2. Seorang Mukallaf Wajib Mengetahui Sifat Jaiz Bagi Allah

وَالْجَائِزُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى فِعْلٌ كُلُّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرَكَهُ

Fi'lu kulli mumkinin aw tarkuhu berarti Allah Berkuasa menciptakan segala sesuatu yang mungkin wujudnya, ataupun tidak menciptakannya. “mungkin” disini bermakna sesuatu yang dapat wujud dan dapat pula tidak wujud. Sifat ini hukumnya wenang yakni tidak wajib bagi Allah untuk menciptakan atau tidak menciptakan. Semua yang dilakukan Allah semata-mata karena wewenang-Nya, dan bukan suatu keharusan.⁴¹

3. Diharuskan Bagi Setiap Mukallaf Mengetahui Semua Sifat Wajib Dan Mustahil Bagi Para Rasul

Seorang mukallaf wajib mengetahui sifat-sifat wajib dan mustahil atau tidak boleh ada pada diri seorang Nabi/Rasul. Seorang Rasul ataupun nabi wajib mempunyai sifat-sifat berikut yaitu:⁴²

وَيَجِبُ فِي حَقِّ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الصِّدْقُ

ash-Shiddiq, artinya jujur. Semua yang disampaikan oleh para Rasul harus sesuai dengan kenyataan (perintah Allah dan fitrah manusia) meskipun hal itu berasal dari keyakinan mereka sendiri(para Rasul). Seperti sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

“*semua itu (mengqashar shalat atau lupa) tidak terjadi*”

Sabda beliau ini disampaikan sebagai jawaban atas pertanyaan sahabat Dzul Yadain kepada beliau ketika beliau selesai salam setelah dua raka'at pada waktu dzuhur.

“*diqasharkan (diringkas) shalat (tadi) atau tuan sedang lupa, wahai Rasulullah?*”

⁴¹ Achmad Sunarto, *Terjemah Tijan Ad-Darori*, (Rembang: Mutiara Ilmu 2010), hlm 28-29.

⁴² Achmad Sunarto, *Terjemah Tijan Ad-Darori*, (Rembang: Mutiara Ilmu 2010),30-36.

Adapun lawan dari sifat shiddiq adalah sifat *al-Kidzbu* yang bermakna bohong. Artinya, semua yang disampaikan para Rasul tidak sesuai dengan kenyataan baik menyangkut masalah akidah ataupun lainnya. Sifat ini tidak boleh ada pada diri seorang Rasul, karena jika mereka tidak berkata jujur sesuai kenyataan, maka mereka akan berdusta sehingga tidak mungkin ada pilihan antara yang haq dan yang bathil. Apabila mereka berdusta, maka sudah pasti berita dari Allah sudah pasti bohong, berita dari Allah disini bermakna mukjizat para Rasul.

وَيَجِبُ فِي حَقِّهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْأَمَانَةُ

al-Amānah, artinya dapat dipercaya. Para Rasul wajib menjaga anggota lahir dan batin mereka agar tidak menjalani hal-hal yang dilarang (meskipun hukumnya makruh) serta tidak sesuai dengan sifat keutamaan mereka. Mereka terjaga dari perbuatan maksiat baik yang bersifat lahiriyah seperti zina, minum khamer, berbohong dll maupun batiniyah, seperti dengki, sombong, riya, dan lain sebagainya. Termasuk di masa kecil pun, para Rasul terbebas dari perbuatan terlarang bahkan makruh ataupun mubah sekalipun. Lawan dari sifat amanat adalah sifat *al-Khiyānat* yang artinya tidak dapat dipercaya. Sifat khianat menggambarkan para Rasul melakukan perbuatan yang menyimpang dari perintah Allah SWT dimana mereka melakukan perbuatan haram, makruh, dan khilaful aula dan bukan untuk ketetapan hukum syara'.

وَيَجِبُ فِي حَقِّهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ تَبْلِيغُ

Tablīghu Mā Umirū bi Tablīghihī, artinya menyampaikan semua yang mereka dapat dari Allah (sebagai perintah) kepada umatnya kecuali hal-hal yang memang disuruh untuk disembunyikan dan memilihnya maka mereka tidak wajib menyampaikannya. Lawan dari sifat ini adalah sifat *Kitmān* yaitu menyembunyikan semua yang mereka dapat atau yang disuruh untuk menyampaikan

وَيَجِبُ فِي حَقِّهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْفَطَانَةُ

Fathanah, artinya cerdas. Cerdas disini bermakna ketangkasan dalam melumpuhkan musuh dan menggagalkan usaha serta pengakuan mereka akan hal-hal yang bathil. Selain itu cerdas juga berarti tanggap dalam menyampaikan ajaran yang dibawanya dari Allah. Adapun lawan dari sifat ini adalah *baladah* yang bermakna bodoh atau dungu. Jika para Rasul mempunyai sifat dungu maka mereka tidak mampu menegakkan kalimat Allah untuk mengalahkan dan menyadarkan lawan. Karena itu, sifat ini mustahil ada pada diri para Rasul.

4. Setiap Mukallaf Wajib Mengetahui Sifat Jaiz Bagi Rasul

وَالْجَائِزُ فِي حَقِّهِمُ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْأَعْرَاضُ الْبَشَرِيَّةُ

Sifat jaiz bagi Rasul adalah sifat kewenangan yang bersifat manusiawi namun tidak mengurangi atau menurunkan keluhuran derajatnya. Contoh sifat jaiz seperti sakit, lapar, haus, tidur, makan, minum, berjalan, menaiki kendaraan, jual-beli, dan menggauli wanita dengan jalan yang halal (pernikahan). Adapun mengeluarkan air mani dari tempatnya secara manusiawi berhubungan badan merupakan kewenangan bagi mereka. Berbeda halnya dengan mimpi basah yang kemudian mengeluarkan air mani, maka hal itu tidak wenang bagi mereka karena mimpi termasuk permainan setan sedangkan setan sendiri tidak diberi kemampuan untuk mempermainkan mereka.⁴³

5. Setiap Mukallaf Wajib Mengetahui Nasab Rasulullah dan Permasalahan yang lain

يَجِبُ عَلَى الشَّخْصِ أَنْ يَعْرِفَ نَسَبَهُ (ص) مِنْ جِهَةِ أَبِيهِ وَ مِنْ جِهَةِ أُمِّهِ

Wajib bagi semua orang untuk mengetahui silsilah Nabi SAW baik dari bapak maupun dari ibu beliau

⁴³ Achmad Sunarto, *Terjemah Tijan Ad-Darori*, (Rembang: Mutiara Ilmu 2010), 37.

a. Garis Nasab Nabi Muhammad SAW

Sebagai umat muslim, wajib bagi kita untuk mengetahui nasab Rasulullah SAW baik dari sisi ayah maupun ibunda beliau. Nasab yang wajib untuk diketahui hanya sampai Sayyid Adnan, adapun nasab setelahnya tidak wajib untuk diketahui bahkan Imam Malik mengatakan bahwa hal tersebut hukumnya makruh.

Nasab beliau dari sisi ayah yaitu Sayyid Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Luayy bin Ghalib bin Fuhrin bin Malik bin Nadlar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudlar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Menurut pendapat yang shahih, Sayyid Adnan hidup di zaman Nabi Musa AS dan menurut jumhur ulama, nasab baginda SAW hanya sampai kepada Sayyid Adnan. Oleh karenanya, nasab yang sampai kepada Nabi Adam AS tidak ada garis nasab yang shahih dan dapat dinukil sedangkan pendapat yang ada sangat jauh perbedaannya.

Adapun nasab beliau dari sisi ibu yaitu Sayyidah Aminah binti Wahab bin Abdul Manaf bin Kilab. Nasab ayah dan ibu Rasulullah bertemu pada sayyid Kilab.⁴⁴

b. Telaga Nabi SAW di Syurga

Termasuk wajib hukumnya bagi setiap mukallaf untuk mengetahui bahwa Baginda Rasulullah mempunyai telaga di Surga yang diberikan oleh Allah kelak di akhirat. Orang yang mengingkarinya tidak tergolong kafir melainkan termasuk dalam golongan orang fasik yakni orang-orang yang keluar dari jalan yang haq dan keshalehan.

Allah berfirman kepada nabi Isa AS bahwa Nabi SAW mempunyai telaga yang luasnya antara kota Makkah hingga terbitnya matahari. Dalam telaga tersebut berisi sejumlah bintang-bintang di langit. Selain itu, terdapat pula berbagai macam minuman dan buah-buahan dari surga yang berbeda dengan buah-buahan di dunia. Mengenai tempatnya, para ulama

⁴⁴ Achmad Sunarto, *Terjemah Tijan Ad-Darori*, (Rembang: Mutiara Ilmu 2010), 40-42.

berbedaa pendapat. Menurut jumhur ulama, telaga ini berada sebelum shirat (jembatan di atas neraka jahannam). Sedangkan menurut sebagian ulama, karena dialiri dari telaga kautsar jadi telaga ini terletak setelah shirat dan dekat dengan surga. Apabila telaga ini terletak sebelum shirat, maka neraka jahanam akan menghalangi aliran air dari telaga kautsar.

Sedangkan menurut Imam Qurthubi, Nabi Muhammad SAW mempunyai dua telaga, yang satu berada sebelum shirath sedang yang satu lagi berada sesudah shirat. Kemudian Imam Sanusi dalam kitab Syarah “Muqaddimah Al-Kubra” sependapat dengan Imam Qurthubi. Namun, yang wajib kita imani adalah satu telaga.⁴⁵

c. Syafaat Rasulullah SAW

Setiap mukallaf wajib mengimani bahwa Nabi SAW memberi syafaat kelak di hari akhir. Dalam suatu riwayat, disebutkan bahwa ketika Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat, lalu bermunculan api neraka dengan keadaan saling tindih satu sama lain. Kemudian malaikat penjaga neraka yakni malaikat Malik menghalangi api tersebut agar tidak menjilat manusia. Api neraka pun berkata: “Demi Keagungan Tuhanku, sesungguhnya telah dibiarkan aku dengan istri-istriku”. Malaikat kemudian bertanya: “Siapakah para istrimu itu?” api menjawab: yaitu orang-orang yang sombong dan bertindak sewenang-wenang. Maka manusia ketika itu tidak ada henti-hentinya saling tumpang tindih selama seribu tahun lamanya. Sedangkan Allah tidak berkata suatu apapun dan keadaan semakin menambah ketakutan mereka sehingga mereka sangat berharap untuk bisa keluar dari sana walaupun harus ke neraka jahanam.

Kemudian sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain:”pergilah kalian pada bapak kalian Nabi adam”. Mereka pun datang menghadap Nabi Adam dan berkata: “Hai Bapak sekalian manusia, keadaan kita ini semakin bertambah payah, engkau adalah orang yang diciptakan Allah dengan kekuasaan-Nya dan malaikat disuruh-Nya

⁴⁵ Achmad Sunarto, *Terjemah Tijan Ad-Darori*, (Rembang: Mutiara Ilmu 2010), 42-43.

bersujud di hadapanmu dengan meniupkan ruh-Nya ke dalam tubuhmu. Oleh karena itu, berilah pertolongan pada kami semua atas keputusan dari Allah serta mohonkanlah pertolongan kepada-Nya untuk kami agar Dia memberi keputusan kepada kami. Kemudian Nabi Adam menjawab: “Aku sama sekali tidak mempunyai syafaat, sesungguhnya aku telah dikeluarkan dari surga sebab adanya kesalahan yang aku lakukan, dan pada hari ini aku sangat disusahkan oleh diriku sendiri. Akan tetapi, masih ada waktu bagi kalian untuk menghadap Nabi Nuh AS”. Lalu mereka mendatangi Nabi Nuh dan berkata: mohonkanlah pertolongan kepada Tuhanmu untuk kami semua agar Dia memberi keputusan kepada kita. Nabi Nuh menjawab: “Aku sama sekali tidak mempunyai syafaat, karena aku telah berdoa yang menyebabkan penduduk bumi menjadi tenggelam maka pada hari ini aku sangat disusahkan oleh diriku sendiri. Namun, kalian masih bisa menghadap pada kekasih Allah yakni nabi Ibrahim As.

Mereka pun berbondong-bondong menghadap nabi Ibrahim seraya berkata: “mohonkanlah pertolongan kepada Tuhanmu agar Dia segera memberikan keputusan-Nya kepada kami. Lalu nabi Ibrahim menjawab: “Aku sama sekali tidak mempunyai pertolongan, sesungguhnya aku telah berdusta dalam menegakkan hukum Islam sampai tiga kali. Pertama, aku mengatakan bahwa diriku telah sakit padahal aku tidak mengalaminya. Kedua, aku menghancurkan semua berhala sedang aku mengingkarinya di hadapan mereka. Ketiga, aku berbohong dengan mengatakan bahwa istriku adalah saudariku. Namun, masih ada waktu bagi kalian untuk mendatangi Nabi Musa dimana Allah telah memberi titah secara langsung (berdialog secara langsung) kepadanya”. Maka mereka pun berbondong-bondong mendatangi Nabi Musa dan berkata sebagaimana kepada para Nabi sebelumnya. Kemudian Nabi Musa menjawab: “aku tidak mempunyai syafaat karena sesungguhnya kau telah membunuh orang tanpa hak. Maka pada hari ini aku sangat disusahkan oleh diriku sendiri. Akan tetapi, kalian coba datanglah menghadap Nabi Isa AS karena dia adalah Ruh Allah dan firman-Nya”. Lalu mereka datang menghadap Nabi

Isa dan dijawab: “sesungguhnya aku dan ibuku telah dijadikan orang-orang sebagai dua Tuhan selain Allah. Oleh karena itu, pada hari ini aku sangat disusahkan oleh diriku sendiri. Akan tetapi mungkin lebih baik jika salah seorang di antara kalian mempunyai harta lalu harta itu dimasukkan ke dalam kantong dan ditutup dengan segel. Apakah kalian dapat mengambil harta itu tanpa harus membuka segelnya terlebih dahulu? Mereka menjawab: “Tidak”. Kemudian Nabi Isa bersabda: “Sesungguhnya Muhammad SAW adalah Nabi terakhir dan pada hari ini Beliau telah datang. Allah sendiri telah memberi ampunan kepadanya baik dosa-dosa yang terdahulu maupun yang akan datang. Datanglah kalian sekarang juga kepadanya”. Lalu mereka pun menghadapa Nabi Muhammad SAW dan beliau segera menjawab: “Aku adalah orang yang memiliki syafaat tersebut wahai umatku!”.

Kemudian Nabi Muhammad SAW bersujud di bawah Arsy seperti ketika melaksanakan shalat. Lalu Allah menjawab doa beliau: “Hai Muhammad, angkatlah kepalamu dan mintalah, niscaya kamu aku beri, berikanlah syafaatmu pasti akan ku terima”. Lalu Nabi SAW mengangkat kepalanya dan memberi syafaat dalam keputusan Mahkamah Agung. Tidak lama kemudian, mereka pergi dari tempat itu menuju tempat pemeriksaan amal. Para nabi, Wali dan semua ulama tidak merasa cemas dan takut karena mereka telah mendapat jaminan keamanan dari Allah SWT. oleh karena itu mereka merasa tenteram dan akan selamat dari siksaan Allah. Akan tetapi mereka masih merasa takut yang rasa takut tersebut adalah karena menghormati ke-Agungan Allah SWT.

Sebagian berpendapat bahwa orang yang pergi untuk memohon syafaat kepada para Nabi adalah pemimpin mereka di padang Mahsyar. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk kesana kemari menghadap para nabi adalah seribu tahun lamanya. Pendapat lain mengatakan, bahwa orang yang memohon syafaat kepada para Nabi itu adalah para ulama yang mengamalkan ilmunya.

Syafaat Nabi SAW adalah syafaat yang umum, artinya bisa mencakup semua makhluk yang terdiri dari manusia maupun golongan jin (mukmin) baik dari umat beliau maupun umat para Nabi lainnya. Oleh karena itu, dinamakan syafaat yang agung dan merupakan awal dari “*Maqaman Mahmudah*” yang artinya derajat yang terpuji.⁴⁶

d. Para Rasul yang disebut dalam Al-Qur’an secara Terperinci

Jumlah para nabi dan rasul yang wajib diketahui jumlahnya ada 25 orang. Dalam mengimani para rasul utusan Allah, cukup bagi kita sebagai mukmin mukallaf untuk mengakui kerisalahan mereka dan tidak wajib untuk menyebutkan satu persatu dengan hafalan. Namun, barangsiapa yang mengingkari salah satu dari para rasul setelah ia mengetahuinya maka ia dihukumi kafir. Berbeda halnya jika ia ditanya untuk pertama kali lalu menjawab “Aku tidak mengerti” maka ia tidak dihukumi kafir.

Jumlah para nabi dan Rasul Allah sebenarnya lebih dari 25 orang, akan tetapi yang wajib kita ketahui hanya 25 orang tersebut. Adapun untuk para nabi dan rasul lainnya kita hanya wajib meyakini adanya mereka, karena memang tidak ada kemampuan bagi kita untuk menghitungnya.

Sebagian ulama mengategorikan para Rasul yang wajib diketahui secara terperinci sebagai berikut:

- 1) Wajib bagi setiap mukallaf untuk mengetahui para rasul yang sudah ditetapkan yaitu 25 orang secara rinci dan hal ini telah dimaklumi.
- 2) Dalam ayat “*Tilka Hujjatuna*” disebutkan ada 18 nabi dan rasul, sedangkan yang tujuh lainnya tidak disebutkan.
- 3) Diantaranya ada Nabi Idris, Hud, Syu’aib, Shaleh, Dzulkifli, Adam dan diakhiri dengan Nabi Muhammad SAW.

Adapun yang dimaksud dengan kata “telah dimaklumi” dalam ayat “*Tilka Hujjatuna*” tersebut adalah dapat dimaklumi bahwa jumlah para Rasul itu ada 2 yang disebutkan di dalam al-Qur’an. Akan tetapi, yang terdapat dalam surah Al-An’am hanya ada 18 orang.

⁴⁶ Achmad Sunarto, *Terjemah Tijan Ad-Darori*, (Rembang: Mutiara Ilmu 2010), 43-46.

Allah menyebutkan 18 orang Rasul tersebut tidak berdasarkan urutan masanya ataupun keutamaannya. Akan tetapi berdasarkan makna yang tersirat yang kemudian menjadi urutan itu sendiri. Seperti: Allah menyebutkan Nabi Nuh, Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub terlebih dahulu karena mereka adalah leluhur atau nenek moyang para Nabi. Kemudian ada pula yang dikategorikan berdasarkan pangkat yang diperoleh setelah menjadi Nabi berupa kerajaan, kekuasaan dan pemerintahan. Contohnya Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman.

Selain itu, ada yang termasuk golongan orang yang sabar ketika diberi ujian dan kepayahan seperti Nabi Ayyub. Lalu ada pula yang mempunyai dua derajat/martabat yaitu Nabi Yusuf karena telah sabar dalam menghadapi ujian dan kesulitan sehingga Allah memberinya kerajaan Mesir beserta pangkat ke-Nabian.

Kategori lainnya yaitu dari segi mukjizat dan tanda-tanda ke-Nabian. Predikat ini khusus diberikan kepada nabi Mus dan Nabi Harun. Kemudian ada yang dikategorikan dalam golongan pertapa seperti Nabi Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas.

Setelah Allah menyebutkan golongan yang berpredikat luhur, kemudian Allah menyebutkan golongan yang tidak mempunyai pengikut serta Syari'at yaitu Nabi Ismail, Ilyasa, Yunus, dan Nabi Luth.

Ada sebuah syair yang mengatakan “Yang tujuh masih ketinggalan”. Maksudnya adalah tujuh orang lainnya dari 25 Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam al-Qur'an. Sedangkan yang 18 orang telah disebutkan dalam surah al-An'am. Tujuh lainnya disebutkan di berbagai tempat dalam al-Qur'an. Oleh karenanya, pada akhir bait disebutkan “diakhiri dengan seorang Nabi pilihan” yakni seorang nabi yang terpilih dari semua makhluk. Ia adalah Nabi Muhammad SAW, yang merupakan peringkat pertama di antara para Nabi dan Rasul. Kemudian setelah beliau, disusul Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Nuh yang disebut *Ulul Azmi*

yang artinya orang yang mempunyai keutamaan dan kemauan yang teguh.⁴⁷

e. Kurun Waktu Rasulullah SAW Adalah Yang Terbaik

Kurun waktu Rasulullah adalah kurun waktu terbaik dan masa-masa yang paling mulia di antara yang lain. Kemudian disusul masa setelah wafatnya Rasulullah yaitu masa para Sahabat Nabi SAW.

Adapun yang dimaksud dengan kurun disini adalah satu generasi atau bersama-sama dalam menegakkan Agama Allah. Setelah masa para sahabat, disusul masa pengikut para Sahabat atau disebut dengan masa Tabi'in. Para Tabi'in mempunyai derajat keluhuran yang sama dengan para Sahabat. Para Tabi'in adalah mereka yang berkumpul bersama para Sahabat dan saling mengenal. Lalu setelahnya ada masa pengikut para pengikut sahabat nabi atau disebut dengan Tabi'ut Tabi'in. Ketiga generasi tersebut memiliki kesetaraan dari segi keutamaannya. Setelah masa kekhalifahan berakhir, masa setelahnya adalah masa kerajaan.⁴⁸

f. Keutamaan Ahlul Bait

Putra-putri Rasulullah berjumlah tujuh orang, tiga orang di antaranya adalah putra, sedangkan empat orang lainnya putri. Adapun nama-nama putra-putri Rasulullah sebagai berikut:

1) Sayyid Qasim

Rasulullah terkenal dengan panggilan Abul Qasim karena Sayyid Qasim adalah putra pertamanya. Sayyid Qasim hanya hidup selama 17 bulan.

2) Sayyidah Zainab

Beliau lahir sesudah Sayyid Qasim dan sempat ikut hijrah bersama Rasulullah karena Ia hidup sampai dewasa.

⁴⁷ Achmad Sunarto, *Terjemah Tijan Ad-Darori*, (Rembang: Mutiara Ilmu 2010), 46-50.

⁴⁸ Achmad Sunarto, *Terjemah Tijan Ad-Darori*, (Rembang: Mutiara Ilmu 2010), 50-53.

3) Sayyidah Ruqayyah

Ia adalah putri Rasulullah yang paling cantik. Ia wafat ketika Rasulullah sedang berada di medan perang Badar.

4) Sayyidah Fathimah

Beliau dinamakan Fathimah karena Allah menjauhkan beliau beserta anak cucunya dari sentuhan api neraka pada hari kiamat kelak. Beliau adalah putri yang paling dicintai Rasulullah. Rasulullah tidak mempunyai cucu selain dari Sayyidah Fathimah yaitu Sayyid Hasan dan Sayyid Husein yang kelak melanjutkan keturunan dari Nasab Rasulullah hingga saat ini.

5) Sayyidah Ummi Kultsum

Nama asli beliau tidak diketahui kebenarannya, karena beliau hanya dipanggil dengan panggilan akrabnya tersebut. Ia meninggal pada tahun ke-9 Hijriyah.

6) Sayyid Abdullah

Nama lain beliau adalah Thayyib dan Thahir. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Thayyib dan Thahir adalah dua orang yang berbeda sehingga jumlah putra-putri Rasulullah ada 8.

7) Sayyid Ibrahim

Sayyid Ibrahim hidup selama 70 hari. Dari kelahiran beliau, dapat diambil pedoman yang mengacu pada hadis Rasulullah yang artinya *“putraku lahir tadi malam dan aku namakan dengan nama bapakku Ibrahim”*. Pedoman yang dapat kita ambil adalah bahwasanya memberikan nama kepada anak sebaiknya dilakukan sesaat setelah kelahirannya, adapun hadits yang menganjurkan memberi nama anak pada hari ketujuh bermakna jangan sampai tertunda dari hari ke tujuh dan bukan berarti harus memberi nama pada hari ketujuh saja.

Semua putra-putri beliau terlahir dari rahim Sayyidah Khadijah yang merupakan istri pertama Rasulullah kecuali Sayyid Ibrahim. Sayyidah Khadijah adalah istri yang tidak dipoligami, artinya Rasulullah tidak

menikah dengan wanita lain hingga beliau wafat. Beliau adalah istri yang paling mulia diantara istri-istri Rasulullah yang lain.

Sedangkan Sayyid Ibrahim lahir dari rahim Sayyidah Mariyatul Qibtiyah. Beliau adalah salah seorang budak Rasulullah yang merupakan hadiah dari Raja Maquqis Al-Qibty.⁴⁹

B. Riwayat Hidup Syaikh Nawawi Al-Bantani

1. Biografi

Nama Syaikh Nawawi al-Bantani sudah tidak asing lagi bagi umat Islam khususnya di Indonesia. Beliau adalah ulama besar yang bahkan kerap disetarakan dengan Imam Syafi'i tokoh ulama klasik pendiri madzhab Syafi'i. Syaikh Nawawi lahir di Kampung Tanara, Serang, Banten, Indonesia pada tahun 1230 H/1813 M dan wafat pada tahun 1314 H/1897 M di Ma'la, Saudi Arabia. Selama hidupnya, Ia telah banyak menciptakan karya-karya keilmuan yang hingga saat ini masih banyak dikaji dan dipelajari serta menjadi referensi keilmuan Islam yang terpercaya. Karya-karya beliau tidak hanya tersebar di Indonesia, tetapi juga berbagai penjuru dunia. Melalui karya-karyanya, Ia seolah selalu hidup dan mengajarkan kita akan wejangan-wejangan yang menyejukkan. Bagi kalangan pesantren, beliau bukan hanya figur penulis kitab, tetapi juga seorang maha guru sejati (the great scholar). Beliau telah melahirkan generasi-generasi Islam yang kuat keilmuannya yang mana murid-muridnya tersebut menjadi cikal bakal berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

Syaikh Nawawi memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi. Ayahnya bernama K.H. Umar bin Arabi, sedangkan ibunya bernama Zubaidah. Ayahnya adalah seorang ulama dan imam masjid serta pendidik di Tanara, sehingga Syaikh Nawawi pun tumbuh di lingkungan ulama. Beliau juga merupakan keturunan ke-12 dari Sunan Gunung Jati yakni Maulana Syarif Hidayatullah, Cirebon yang merupakan

⁴⁹ Achmad Sunarto, *Terjemah Tijan Ad-Darori*, (Rembang: Mutiara Ilmu 2010), 53-56.

keturunan dari putra maulana hasanuddin (sultan banten i). Ketika masih kanak-kanak, beliau belajar ilmu agama pada ayahnya sendiri. Ilmu-ilmu yang dipelajari antara lain bahasa arab (nahwu dan sharaf), fiqh dan tafsir. Ilmu yang telah didapatnya tersebut memotivasinya untuk meneruskan kajian keilmuannya ke jenjang dan ranah lebih lanjut.⁵⁰

Di usianya yang ke-15, beliau telah menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Selama di mekkah, ia memanfaatkan kesempatan itu untuk berguru dan belajar beberapa bidang keilmuan seperti ilmu kalam, bahasa dan sastra arab, ilmu hadits, ilmu tafsir, dan ilmu fiqh. Adapun guru-guru beliau di mekkah yang masyhur seperti sayyid ahmad nahwari, sayyid ahmad dimyathi, ahmad zaini dahlan, muhammad khatib al-hambali. Kemudian setelahnya, beliau melanjutkan menuntut ilmu di syiria dan mesir.

Setelah berkelana menuntut ilmu ke berbagai penjuru negeri, beliau kembali ke tanah air untuk mengembangkan ilmunya. Beliau mendirikan sekaligus memimpin pesantren peninggalan ayahnya. Namun, selang 3 tahun kemudian, beliau berangkat kembali ke mekkah. Oleh karena situasi tanah air yang tidak memungkinkan, beliau tidak pernah kembali ke tanah air hingga akhir hayatnya.

Selama di mekkah beliau memulai karirnya dengan mengajar dan mengarang kitab. Dengan kecerdasan dan keluhuran ilmu yang ia miliki, tidak butuh waktu lama bagi murid-muridnya untuk bersimpati. Di antara murid-murid beliau yang berasal dari tanah air seperti syekh kholil (Madura), K.H. Hasyim asy'ari (Jatim), K.H. Asnawi (Jatim), K.H. Asy'ari (Bawean), K.H. Tubagus Muhammad Asnawi (Jabar), K.H. Najihun (jabar), K.H. Ilyas (Jabar), K.H. Abdul Ghafar (Jabar), dan K.H. Tubagus Bakri (Jabar).⁵¹ Selain mengajar, beliau juga menjadi pengurus dan pembimbing dalam manasik haji setiap tahunnya. Namun kendati

⁵⁰ Ensiklopedi Islam, (Jakarta). 841.

⁵¹ Ensiklopedi Islam, (Jakarta). 841.

demikian, tidak membuat beliau tinggi hati dan merasa besar. Beliau tetap dengan kezuhudan dan kewara'annya.

Syeikh nawawi menikah dengan nyai nasimah, seorang wanita asal Tanara. Dari pernikahannya tersebut mereka dikaruniai tiga orang anak, yaitu nafisah, maryam dan rubi'ah. Nyai nasimah meninggal dunia mendahului syeikh nawawi, akan tetapi tidak diketahui kapan dan dimana beliau dimakamkan. Selain nyai nasimah, syaikh nawawi juga menikahi putri KH sholeh Darat yaitu nyai Hamdanah.

2. Riwayat Keilmuan

Syaikh nawawi muda sibuk menempuh pendidikan kepada tokoh-tokoh ulama mekkah dan madinah. Tidak hanya perihal keilmuan, beliau juga mempelajari sikap para guru yang dianutnya. Setelah tiga tahun berguru, beliau berpamitan pulang ke tanah air dengan niat mengamalkan ilmunya. Ia pun diizinkan pulang dengan diiringi doa restu dari para gurunya.⁵²

Keistimewaan syeikh nawawi sudah terlihat sejak dini, hal itu dikarenakan sejak kecil pemikiran beliau akan keilmuan sudah berbeda dari anak-anak seusianya. Contohnya seperti ketika beliau menanyakan konsep ketuhanan pada ayahnya lalu meminta penjelasan tentang tauhid. Walaupun berasal dari lingkungan desa sederhana, namun dengan pemikiran yang cerdas dan berpandangan jauh ke depan serta ketekunannya dalam menuntut ilmu, kemajuan mental dan keluasan wawasan beliau berkembang dengan pesat.⁵³

Selain berguru pada ayahnya, beliau juga belajar ke beberapa kyai masyhur saat itu seperti kyai sahal dari Banten dan Kyai Yusuf dari Purwakarta. Berkat kecerdasan dan ketekunannya, syeikh nawawi muda yang baru berusia kurang dari 15 tahun telah sanggup menyerap berbagai macam ilmu yang jenjangnya lebih cocok untuk orang dewasa.

⁵² Ma'ruf Amin, *Pemikiran Syeikh Nawawi al-bantani*, Jurnal pesantren no 1 vol vi 1989 hlm 97.

⁵³ Ma'ruf Amin, "*Pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani*" Jurnal Pesantren No .1 Vol. VI (1989) hlm 97.

Ketika telah menjadi seorang guru, Ia pun tidak mendominasi muridnya dalam percakapan. Beliau baru akan menjawab ketika muridnya ada yang bertanya, lalu menerangkan dengan disertai referensinya secara jelas. Selain itu, beliau juga dikenal ramah di kalangan masyarakat sekitar, sehingga tak heran jika masyarakat Mesir mengenal beliau sebagai sosok ulama yang ramah dan merakyat.

Kejujuran dan kebenaran syeikh nawawi dalam memberikan dalil-dalil membuatnya pantas diakui sebagai ulama besar. Terbukti, Ia sering menyumbang argumen dan interpretasi tentang masalah yang berkaitan dengan keagamaan yang mungkin belum terjadi di era terdahulu. Ia juga merupakan seorang pembaharu dengan wawasan jauh ke depan namun tidak melemahkan tradisi yang telah ada.

Sebagai seorang pendidik, syeikh nawawi mampu membawa masyarakat arab yang notabene terbelakang dengan kultur padang pasir yang keras menjadi insan yang lebih ramah dan bijaksana.

3. Karomah

Salah satu karomah yang dimiliki syeikh nawawi adalah ketika sedang dalam perjalanan dengan menunggangi seekor unta, beliau menyempatkan untuk menulis kitab yakni syarah kitab bidayatul hidayah karya imam al-ghazali. Namun di tengah perjalanan, lampu minyak beliau tiba-tiba padam, dengan keadaan gelap gulita beliau berdoa “jika kitab ini dianggap penting dan bermanfaat untuk umat muslim, maka berikanlah cahaya untuk melanjutkan menulis.” Tak berselang lama, muncul api yang bersinar terang dari jempol kaki beliau, lalu Ia melanjutkan menulis syarah tersebut hingga selesai.

Karomah beliau yang lain terlihat ketika beliau telah wafat. Selang beberapa tahun setelah wafat, makamnya dibongkar dan akan dipindahkan tulang belulangnya, namun ternyata jenazah beliau masih tetap utuh sehingga makam beliau tidak jadi dipindahkan dan tetap berada di pemakaman umum yang terletak di Ma’la, Mekkah.

4. Karya Syeikh Nawawi

Selama hidupnya beliau telah banyak menghasilkan karya-karya keilmuan dalam berbagai ranah seperti:

a) Bidang ilmu kalam

Kitab-kitab karangannya dalam bidang ilmu kalam antara lain kitab *Fathul Majid* (1298 H), *Tijan ad-Darori* (1301 H), *Kasyifatus Saja* (1292 H), *an-Nahjah al-Jadidah* (1303 H), *Dazari'atul Yaqin alaummil Barahil* (1317 H), *ar-Risalah al-Jami'ah baina Ushuluddin wal Fiqh wa at-Tasawuf* (1292 H), *ats-Tsimar al-yani'ah* (1299 H) dan *Nur ad-Dzulam* (1329 H),

b) Bidang Akhlak dan Tasawuf

Adapun di bidang akhlak dan tasawuf, karya-karya beliau meliputi kitab *Salalimul Fudhala* (1315 H) dan *Mishbah ad-Dhuln 'ala Manhaj al-Atam fi Tabwibil Hukmi* (1314 H).

c) Bidang Tafsir

Sedangkan dalam bidang tafsir, kitab karangannya adalah *at-Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil* (Tafsir Marah Labid).

5. Situasi politik

Keadaan politik era Syeikh Nawawi ketika itu sangat panas, hingga segala sesuatu bahkan yang bersifat keagamaan sekalipun turut dicampuri oleh penjajah. Di bawah kepemimpinan sultan Hasanuddin, Kejayaan Islam di Banten berangsur-angsur mengalami kemunduran. Puncak kemunduran dan kehancurannya adalah ketika sultan Banten terakhir yang bernama Pangeran Ahmad ditangkap dan diasingkan ke Surabaya, lalu kerajaan Banten pun dihapuskan.⁵⁴

6. Metode pemikiran

Dalam bidang Teologi, pola pemikiran syeikh Nawawi mengikuti aliran teologi Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Sebagai penganut Asy'ariyah, beliau kerap memperkenalkan

⁵⁴ Ma'ruf Amin, *"Pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani"* hlm 95.

konsep sifat-sifat Allah SWT. yakni seorang muslim harus mempercayai bahwa Allah SWT memiliki sifat yang dapat diketahui melalui perbuatan-Nya, karena sifat Allah adalah perbuatan-Nya. Ia membagi sifat Allah dalam tiga bagian yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat mungkin. Sifat wajib adalah sifat yang harus ada dan melekat pada Allah dan mustahil ketiadaannya. Sedangkan sifat mustahil adalah sifat yang tidak mungkin ada pada Allah.

Syekih Nawawi kendati bukan orang pertama yang mengenalkan konsep asma wa sifat Allah, namun dari perspektif Indonesia, beliau dinilai sebagai orang yang berhasil memperkenalkan teologi Asy'ariyah sebagai teologi yang kuat di negeri ini.

Adapun pemikiran beliau mengenai dalil Aqli dan Naqli, menurutnya keduanya harus digunakan secara bersamaan. Tetapi, ketika terjadi perselisihan di antara keduanya, maka yang didahulukan adalah dalil Naqli. Hal ini karena kewajiban seseorang untuk meyakini segala hal yang terkait dengan keimanan terhadap keberadaan Allah SWT hanya dapat diketahui melalui dalil Naqli bukan dalil Aqli.

Sebagai seorang teolog Asy'ariyah, syeikh nawawi berlaku sebagaimana teolog Asy'ari lainnya yang moderat, yakni berada di tengah-tengah antara dua aliran teologi yang ekstrim yaitu aliran qadariyah dan jabariyah. Ia mengakui ke-Maha Kuasaan Allah tetapi tidak sampai meyakini bahwa semua perbuatan manusia dinisbatkan kepada Allah dengan tidak disandarkan pada daya upaya manusia sendiri (aliran Jabariyah).

Sementara itu, di bidang fiqh syeikh nawawi disebut sebagai "Obor" bagi Mahzhab Syafi'i dalam perspektif Indonesia. Ia berhasil memperkenalkan mazhab syafi'i secara sempurna melalui karya-karya keilmuan beliau seperti Syarah safinatun Najah, Syarah Sullam at-Taufiq, Nihayatuz Zain fi al-Irsyad al-Mubtadi'in dan Tasyrih Fathul Qarib. Atas dedikasi beliau yang mencurahkan segenap hidupnya untuk pendidikan

dan mengajar ilmu keislaman, Ia mendapat apresiasi yang luas dari berbagai kalangan.

Selain bidang ilmu di atas, pada bidang tasawuf beliau memiliki konsep yang identik dengan tasawuf ortodoks. Dari karya-karyanya Ia menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang sufi yang brilian. Banyak karyanya yang dijadikan sebagai bahan rujukan standar bagi seorang sufi. Di antara karya di bidang tasawufnya yaitu Mishbah az-Zullam, Qami'al dan Salalimul Fudhala. Pada kitab-kitab tersebut, beliau banyak mengacu pada kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali. Dalam pemikiran tasawufnya, Ia berpandangan bahwa keterkaitan antara tarekat, syari'at dan hakikat sangatlah erat. Mudahnya, syeikh nawawi mengibaratkan syari'at dengan sebuah kapal, tarekat dengan lautnya, dan hakikat adalah intan dalam lautan yang hanya dapat diperoleh jika berlayar menggunakan kapal. Kemudian dalam praktiknya, syari'at dan tarekat adalah awal dari perjalanan seorang sufi, lalu hakikat adalah buah dari syari'at dan tarekat yang telah dijalaninya. Pandangan ini menunjukkan bahwa syeikh nawawi tidak menolek praktik tarekat selama tarekat tersebut tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan syari'at Islam. Paparan prinsip tasawufnya ini terlihat pada konsistensinya dengan berpijak pada pengalaman spiritualis ulama salaf. Konsep dan tema yang digunakan tidak jauh dari rumusan ulama tasawuf klasik.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP AKIDAH DALAM KITAB TIJAN AD-DARORI DENGAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH

A. Konsep Akidah dalam Kitab Tijan Ad-Darori

Kitab tijan ad-Darori karya syeikh nawawi al-Bantani cenderung mengacu pada teori Hasan al-Banna yang meliputi empat ranah pembahasan yaitu ilahiyyat, nubuwat, ruhaniyyat, dan sam'iyat.

Sebelum masuk pada pembahasan kitab, beliau menyatakan bahwa seorang mukallaf wajib mempercayai dan mengimani secara sungguh-sungguh segala sifat yang dimiliki Allah dan Rasul-Nya. Mukallaf disini diartikan sebagai seseorang yang sudah dewasa dan berakal sehingga bisa terbebani (taklif) berupa syariat. Bila seseorang tersebut belum baligh atau tidak berakal sehat maka tidak dikenakan kewajiban.

Dalam kitab ini, Syaikh nawawi al-bantani memaparkan 50 sifat yang wajib di imani setiap mukallaf yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, 1 sifat jaiz bagi allah dan 4 sifat wajib, 4 sifat mustahil, 1 sifat jaiz bagi rasul, serta pembahasan tentang nasab Rasulullah. Konsep akidah dalam Kitab Tijan ad-Darari adalah sebagai berikut:

7. Sifat wajib, Mustahil dan Jais bagi Allah

Syaikh Nawawi al-Bantani memperkenalkan pengertian dari sifat-sifat Allah, ia menekankan bahwa wajib bagi seorang mukallaf untuk mempercayai dan mengimani bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang dapat diketahui melalui perbuatannya (His Act) karena sifat Allah sendiri merupakan perbuatannya. Meskipun Syaikh Nawawi al-Bantani bukan ulama pertama yang membahas sifat-sifat Allah, dalam konteks Indonesia, beliau dinilai orang yang berhasil memperkenalkan teologi Asy'ari sebagai teologi yang kuat di negeri ini.

Sifat wajib merupakan sesuatu yang harus ada sehingga akal dapat menerima sebagai sebuah kebenaran, sebagai contoh Dzat Allah itu harus wujud maka tidak mungkin bahwa Allah itu tidak ada. Dalam Kitab Tijan

ad-Darori, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan terdapat 20 sifat wajib bagi Allah.

Ahlussunnah wal jama'ah sendiri tidak membatasi sifat-sifat Allah kepada 20 sifat saja, karena 20 sifat Allah tersebut hanyalah sifat Dzāt Allah yang menjadi syarat Ketuhanan (syarat uluhiyah). Sedangkan sifat-sifat Allah yang lain merupakan sifat af'al (sifat yang berkaitan dengan perbuatan) sifat-sifat ini tidak terbatas jumlahnya, dalam Ahlussunnah Wal Jamaah sendiri lebih mengetengahkan pemahaman terhadap 20 sifat wajib bagi Allah, sifat 20 tersebut dianggap cukup untuk dijadikan benteng akidah seseorang daripada terpengaruh dengan paham yang menyeleweng dalam memahami sifat Allah. Konsep akidah ini sangat masyhur dan wajib diketahui oleh setiap mukalaf, penulis mengelompokkannya kedalam beberapa bagian:

- a. sifat nafsiyah. Sifat nafsiyah adalah sifat yang menunjukkan keberadaan Allah. Allah itu wujud, dan keberadaannya dapat dirasakan melalui ciptaan-Nya.
- b. sifat salbiyah. Sifat ini meniadakan yang lain dari keberadaan-Nya. Adapun yang termasuk sifat salbiyah yaitu qidam, baqa, mukhalafatu lil hawaditsi, qiyamuhu binafsihi dan wahdaniyah
- c. sifat Ma'ani. Sifat ini menetapkan bahwa makna wujud-Nya menetap pada dzat-Nya sesuai dengan kesempurnaan-Nya. Sifat ma'ani ada tujuh yaitu: qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar dan kalam.
- d. sifat Ma'nawiyah. Sifat ini dinisbatkan pada sifat ma'ani, dan disebut ma'nawiyah karena sifat ini menetap pada sifat ma'ani. Contohnya yaitu: qadiran, muridan, aliman, hayyan, sami'an, bashiran dan mutakalliman.

Selanjutnya Allah mempunyai sifat mustahil yang berjumlah 20, sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib Allah. Mustahil juga dapat diartikan sebagai penolakan terhadap sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal. 20 sifat wajib Allah menafikan lawan sifat yang ditetapkan, sudah banyak dalil-dalil baik aqli maupun naqli yang menyampaikan tentang bukti-bukti kesempurnaan Allah. Jika Allah mempunyai salah satu saja dari 20 sifat

mustahil maka itu sama saja Allah bukanlah Dzat yang Maha Sempurna. Oleh karenanya tidak mungkin bagi Allah mempunyai sifat mustahil, karena Allah wajib mempunyai sifat sempurna dan bersih dari segala sifat kekurangan.

Allah juga mempunyai sifat jaiz (boleh) yang hanya berjumlah satu, artinya Allah berkehendak menciptakan ataupun meniadakan ciptaannya. Termasuk juga ke jaiz an Allah untuk melihat wujud-Nya di akhirat dan mengutus Rasul. Allah berkehendak berbuat sesuatu ataupun tidak berbuat sesuatu, itu merupakan wewenang sepenuhnya bagi Allah. Allah bebas dan merdeka dalam menentukan apa yang ingin diperbuat-Nya.

8. Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Rasul

Allah telah mengutus para Rasul sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada umat manusia berupa wahyu agar dijadikan pedoman agar memperoleh kebahagiaan di Dunia dan Akhirat.

Dalam Kitab Tijan ad-Darori Syaikh Nawawi al-Bantani menyebutkan wajib bagi setiap mukallaf mempercayai dan meyakini 4 sifat wajib, 4 sifat mustahil dan 1 sifat jaiz yang ada pada diri Rasul, empat sifat wajib bagi rasul berupa Shidiq (benar), Amanah (dipercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fathonah (cerdas). Dengan sifat-sifat tersebut para Rasul akan terhindar dari kesalahan tentang apa yang mereka sampaikan berupa wahyu dari Allah sehingga dapat menjadi teladan bagi kaumnya.

Empat sifat mustahil bagi Rasul berupa Kidzib (bohong), Khianat (tidak dapat dipercaya), Kitman (menyembunyikan), dan Baladah (bodoh) seorang rasul mustahil mempunyai sifat tersebut karena bertentangan dengan sifat wajib baginya. Para Rasul juga *ma'shum* yang artinya terjaga dari segala perbuatan dosa sehingga mustahil bagi Rasul memiliki sifat yang bertentangan dengan sifat wajib yang telah disebutkan di atas.

Sedangkan sifat Jaiz bagi Rasul adalah sifat-sifat yang biasa terjadi pada manusia namun tidak merendahkan ataupun mengurangi derajat kenabian dan kerasulan mereka

B. Materi Akidah Dalam Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah

Materi akidah yang penulis gunakan sebagai salah satu objek penelitian ini mengacu pada buku pegangan siswa yang disusun menggunakan pendekatan saintifik. Diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia 2019 dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013. didalamnya berisi materi akidah pada tiap kelasnya. Analisis materi akidah akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Materi Akidah Kelas X

Materi akidah dalam buku Akidah Akhlak kelas X menyajikan 5 bab pembahasan yang terdapat pada:

a. Bab II: Ayo Mengenal Sifat-Sifat Allah

Pada bab ini dibahas tentang pengertian sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz bagi Allah serta keutamaan mengenal nama dan sifat Allah.⁵⁵

b. Bab III: Ayo Bertaubat

Dalam bab ini dibahas tentang pengertian taubat, hakikat taubat, syarat-syarat taubat; kedudukan taubat dan keutamaan taubat.⁵⁶

c. Bab V: kisah teladan Nabi Luth AS

Dalam bab ini dibahas tentang kisah keteladanan Nabi Luth; pesan moral dan hikmah dari kisah nabi Luth serta ibrahnya.⁵⁷

d. Bab VI: Indahnya Asmaul Husna

Pada bab ini, dibahas mengenai pengertian asmaul husna dan mengkaji 16 asmaul husna.⁵⁸

e. Bab VII: Jadikan Islam Washatiyah Sebagai Rahmatan Lil Alamin

⁵⁵ Nurul Hidayah, Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) hlm. 21-33.

⁵⁶ Nurul Hidayah, Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) hlm. 39-45.

⁵⁷ Nurul Hidayah, Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) hlm. 63-70.

⁵⁸ Nurul Hidayah, Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) hlm. 95-107.

Dalam bab ini dibahas tentang islam washatiyah (moderat) sebagai rahmatan lil alamin, islam washatiyah dan radikalisme.⁵⁹

2. Materi kelas XI

Materi akidah dalam buku Akidah Akhlak kelas XI menyajikan 3 bab pembahasan yang terdapat pada:

a. Bab I : Munculnya Aliran Kalam dalam Peristiwa Tahkim

Bab ini membahas tentang sejarah ilmu kalam dan peristiwa tahkim.⁶⁰

b. Bab II: Aliran-aliran Ilmu Kalam

Pada bab ini dibahas mengenai 8 aliran yang ada di Indonesia yaitu aliran Khawarij; Syi'ah; Murji'ah; Jabariyah; Qadariyah; Mu'tazilah; Asy'ariyah; dan Maturidiyah serta perbandingan ajaran aliran kalam.⁶¹

c. Bab VIII: Kematian dan Kehidupan di Alam Barzah

Bab ini menyajikan materi tentang dimensi ajaran islam; kedudukan dan fungsi syari'at; ajaran tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi; ajaran tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah; ajaran tasawuf Imam al-Ghazali dan ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.⁶²

3. Materi Akidah Kelas XII

Materi akidah dalam buku Akidah Akhlak kelas XII semester ganjil menyajikan 1 bab pembahasan yang terdapat pada:

a) Bab I: Cerminan dan Nilai Mulia Asmaul Husna

Pada bab ini dibahas tentang 7 Asmaul Husna yaitu *Al-Afuww*; *Ar-Razzaq*; *Al-Malik*; *Al-Hasib*; *Al-Hadi*; *Al-Khaliq*; dan *Al-Hakim*.⁶³

⁵⁹ Nurul Hidayah, Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) hlm. 114-121.

⁶⁰ Nurul Hidayah, Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) hlm. 5-10.

⁶¹ Nurul Hidayah, Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) hlm 19-41.

⁶² Nurul Hidayah, Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) hlm 152-167.

⁶³ Nurul Hidayah, Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) hlm 219.

Materi-materi diatas sangat penting untuk dipelajari, oleh karenanya materi tersebut dimasukan kedalam kurikulum Madrasah Aliyah sebagai mata pelajaran wajib. Materi diatas disajikan dalam poin-poin sehingga mudah untuk dipelajari. Lebih jelasnya akan dipaparkan pada table dibawah ini:

Bab	Materi	Kelas/smt
Ayo mengenal sifat-sifat Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian sifat wajib dan jaiz Allah • Sifat Allah • Sifat mustahil bagi Allah • Sifat jaiz Allah • Keutamaan mengenal nama dan sifat Allah 	X/Ganjil
Ayo bertaubat	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian taubat • Hakikat taubat • Syarat-syarat taubat • Kedudukan taubat • Keutamaan taubat 	X/Ganjil
Kisah teladan Nabi Luth AS	<ul style="list-style-type: none"> • Dalil Naqli kisah Nabi Luth AS • Kisah Nabi Luth AS • Pesan moral dan hikmah dari cerita Nabi Luth AS • Ibrah 	X/Ganjil
Indahnya asmaul husna	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian al-asma' al-husna • Mengkaji 16 asma'ul husna 	X/Genap
Jadikan Islam Washatiyah Sebagai Rahmatan Lil Alamin	<ul style="list-style-type: none"> • Islam washatiyah • Radikalisme 	X/Genap

Munculnya Aliran Kalam dalam Peristiwa Tahkim	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah ilmu kalam • Peristiwa tahkim 	XI/Ganjil
Aliran-aliran Ilmu Kalam	<ul style="list-style-type: none"> • Aliran Khawarij • Aliran syi'ah • Aliran murji'ah • Aliran jabariyah • Aliran qodariyah • Aliran mu'tazilah • Aliran asy'ariyah • Aliran maturidiyah • Perbandingan ajaran aliran kalam 	XI/Ganjil
Kematian dan Kehidupan di Alam Barzah	<ul style="list-style-type: none"> • Misteri kematian • Keadaan orang mati • Alam barzakh 	XI/Genap
Cerminan dan Nilai Mulia Asmaul Husna	<ul style="list-style-type: none"> • Al-'afuww • Ar-razaq • Al-malik • Al-hazib • Al-hadi • Al-khaliq • Al-hakim 	XII/Ganjil

1.0 Tabel materi Akidah pada Madrasah Aliyah

C. Relevansi Kitab Tijan Ad-Darari Dengan Materi Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah

Berdasarkan pemaparan materi dalam kedua sumber data di atas, dapat kita ketahui bahwa terdapat keterkaitan antara keduanya dari segi ruang lingkup akidah. Kendati tidak semua materi dalam kitab Tijan ad-Darori memiliki

relevansi dengan mata pelajaran Akidah akhlak Madrasah Aliyah, tetapi inti dari pembahasan antara keduanya sama-sama mempelajari tentang pokok-pokok ajaran akidah. Materi pada kedua sumber data tersebut juga sama-sama menyadur dari al-Qur'an dan Hadits.

Adapun untuk lebih jelasnya, berikut disajikan tabel yang berisi tentang relevansi antara materi dalam Kitab Tijan ad-Darori dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah dari kelas X hingga kelas XII.

Ruang Lingkup Akidah	Materi Akidah dalam Kitab Tijan ad-Darori Karya Syeikh Nawawi al-Bantani	Materi Akidah dalam buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah	Kelas/ semester	Relevansi
Tauhid uluhiyyah	Keharusan seroang mukallaf untuk mengenal sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah	Bab II : mengenal sifat-sifat Allah	X/I	Memiliki keterkaitan yaitu sama-sama membahas tentang sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah.
	seorang Mukallaf wajib mengetahui sifat Jaiz bagi Allah			
Tauhid Nubuwwat	diwajibkan bagi setiap mukallaf mengetahui semua sifat wajib dan mustahil bagi para Rasul	Bab V : kisah teladan Nabi luth AS	X/II	Memiliki keterkaitan dengan sifat wajib mustahil dan jaiz bagi Rasul
	setiap mukallaf wajib mengetahui			

	sifat jaiz bagi Rasul			
	setiap mukallaf wajib mengetahui nasab Rasulullah SAW dan permasalahan yang lainnya	-	-	-

1.1 Tabel relevansi materi Akidah dalam Kitab Tijan ad-Darori dengan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aaliyah:

Dari tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat relevansi antara Kitab Tijan ad-Darori dengan buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah. Kemudian peneliti mengkategorikannya ke dalam beberapa aspek yaitu tauhid uluhiyyah dan tauhid nubuwwat.

1) Aspek Tauhid Illahiyyah

Dalam kitab Tijan Ad-Darori disebutkan setiap mukallaf wajib mengetahui sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah. Sifat-sifat Allah yang dibahas dalam kitab ini meliputi 50 sifat yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil dan 1 sifat jaiz bagi Allah. Pembahasan tersebut relevan dengan materi akidah di buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah yaitu pada bab II tentang mengenal sifat-sifat Allah. Namun, pada buku Akidah Akhlak Kelas X pembahasannya lebih banyak dan terperinci serta terdapat dalil yang memperkuat pada masing-masing sifat. Sedangkan dalam kitab Tijan Ad-Darori pembahasan tentang sifat Allah dan lawan katanya hanya disebutkan secara maknawi saja tanpa disertai dalil yang memperkuat.

2) Aspek Tauhid Nubuwwat

Aspek tauhid nubuwwat dalam kitab Tijan Ad-Darori meliputi bab III yang membahas tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Rasul dimana bab ini relevan dengan materi akidah pada buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah yang terdapat pada bab V tentang kisah teladan Nabi

Luth AS. Hal yang dapat dikaitkan dari masing-masing bab tersebut yaitu pada kitab Tijan Ad-Darori membahas macam-macam sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, sedangkan dalam buku Akidah Akhlak Kelas X adalah contoh praktis dari realisasi sifat wajib mustahil dan jaiz bagi rasul berupa kisah teladan Nabi Luth AS.

Secara keseluruhan materi Akidah dalam Kitab Tijan Ad-Darori karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dibahas secara singkat dan apa adanya sehingga mudah dipahami oleh siswa, namun materi akidah dalam buku akidah akhlak madrasah Aliyah lebih lengkap dan mendalam. Terdapat juga peta konsep, kompetensi inti, kompetensi dasar tujuan pembelajaran, kegiatan diskusi, pendalaman karakter dan soal Latihan pada setiap bab nya.

Kitab Tijan ad-Darori karya Syaikh Nawawi al-Bantani ini cocok dijadikan sebagai referensi tambahan atau bahan perbandingan bagi pendidik dalam pembelajaran karena materi di dalamnya yang tergolong ringan dan mudah dipahami oleh peserta didik. dapat disimpulkan bahwa konsep akidah dalam kitab Tijan Ad-Darori relevan dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah, walaupun tidak semuanya memiliki relevansi seperti pada kitab Tijan Ad-Darori yang membahas tentang nasab Rasulullah beserta keutamaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul Konsep Akidah dalam Kitab Tijan Ad-Darori Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep akidah yang terdapat dalam kitab Tijan Ad-Darori karya syeikh nawawi al-bantani yaitu sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan Rasul-Nya, serta nasab Rasulullah SAW dan beberapa perkara lainnya.
2. Materi akidah dalam buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah antara lain:
 - a) Materi Kelas X : Bab Mengenal sifat-sifat Allah, bab Bertaubat, bab kisah teladan Nabi Luth AS, bab Asmaul Husna, bab Islam Washatiah Sebagai Rahmatan Lil Alamin
 - b) Materi kelas XI : Bab Munculnya Aliran Kalam dalam Peristiwa Tahkim, Bab Aliran-aliran Ilmu Kalam, Bab Kematian dan Kehidupan di Alam Barzah
 - c) Materi Kelas XII: Bab Cerminan dan Nilai Mulia Asmaul Husna
3. Relevansi materi akidah dalam kitab Tijan ad-Darori karya Syeikh Nawawi al-Bantani dengan materi akidah dalam buku akidah akhlak madrasah aliyah terdapat pada 1. sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil maupun yang jaiz. Pembahasan tersebut relevan dengan materi akidah di kelas X bab II mengenal sifat-sifat Allah. Penjelasan dalam kitab Tijan ad-Durari lebih terperinci sehingga dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam pembelajaran materi kelas X madrasah aliyah. 2. Sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi rasul yang relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas X bab V yang membahas kisah teladan Nabi Luth AS.

B. Saran-saran

Setelah menelaah lebih dalam, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait, peneliti menyajikan beberapa saran antara lain:

- 1) Diharapkan para pendidik tidak mengacu pada bahan ajar yang telah tersedia saja, akan tetapi hendaknya menelaah dan mengkaji lebih banyak melalui beberapa sumber lainnya. Hal ini dilakukan agar ilmu yang diperoleh dan diajarkan tidak mengandung kesesatan dan telah terbukti keabsahannya.
- 2) Para peserta didik juga diharapkan dapat memahami dan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh para pendidik khususnya tentang akidah dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal akidah dan iman yang kuat, niscaya hidup akan semakin terarah.
- 3) Instalasi Pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangsih pemikirin berupa karya tulis yang nantinya bisa dijadikan sumber refrensi penelitian selanjutnya
- 4) Kitab Tijan ad-Darari sangat direkomendasikan bagi para pendidik untuk menambah referensi dan wawasan keilmuan tentang akidah. Kitab ini ringan bagi kalangan pelajar, akan tetapi sifat ringannya tidak menjadikan kitab ini tidak layak melainkan lebih ringkas dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Fachruddin. 1994. *Nasharuddin Thaha, Akidah dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Ahmad, Muhammad. *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).
- Ali, Mohammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Amin, Ma'ruf. 1989. *Pemikiran Syeikh Nawawi al-bantani*, Jurnal pesantren no 1 vol vi
- Anwar, Rosihon. 2016. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anwar Cecep, 2019 "Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Surah al-Baqarah ayat 177 dan an-Nisa ayat 36," *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal 4*
- Apartando, Paus. Tt. *Kamus Populer*, Surabaya: PT Arkola.
- Asyrofi Fata, 2013. "Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam kitab simthu al-Durar karya al-Habib al-Alamah 'ali bin Muhammad bin Husain al-Habshi, "el-Washatiya: *Journal Studi Agama 1*
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam" *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, No. 12.
- Bidang riset dan kajian ilmiah Universitas Islam Madinah, 2003 "Rukun Iman." *Jurnal Sosiologi Agama*.
- Chozin Fadjarul Hakam, 1997. *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: Alpa)
- Daud Ali Mohammad, 2004. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ensiklopedi Islam. Jakarta
- Ficardo, Muhammad Ridho dkk. 2015. *Karakter Pendidikan Lampung*, Lampung: Laras Bahasa.
- Hidayah Nurul. 2019. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia)
- Husna Faiqia Hamida, "Materi akidah dalam kitab *Fathul al-Majid* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah," Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018
- Ilyas, Yunahar. 2016. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI
- Kam Hang, Lee. 1995. *education and Politics Indonesia 1945-1965*, (kuala Lumpur: University of malay Press.
- Latif, Zaky Mubarak. 2001. *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).

- Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: CV Rajawali,1988)
- Milahun Sihabul. 2019. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia).
- Muslimin, Zidni Immawan. 2013. “Hubungan antara Kekuatan Akidah dan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa Psikologi”. *Jurnal Psikologi Integratif* 01. No. 1
- Nasution, S. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. (Bandung: Jemmars).
- Nata, Abudin. 2021. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Noer, Deliar. 1995. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES).
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*.
- Primarni, Amie. 2016. “Konsep Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 05.
- Prodjodikoro Suryanto,1991. *Aqidah Islam dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: sumbangsih offset)
- Simanjuntak, IP. 1972. *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikn dan Kebudayaan).
- Sunarto Achmad. 2010. *Terjemah Tijan Ad-Durari*. (Surabaya: Mutiara Ilmu).
- Syahatah, Zain Muhammad. 2002. *Al-Mursyid fi Ta'lim At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. (Riyadh: Maktabah Asy-Syabab).
- Syahr Alfi Yusuf. 2020. *Aqidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia).
- Syukur, Asywadie. 1994. *Pemikiran-pemikiran Tauhid Muhammad Sanusi*, (Surabaya: PT Bina Ilmu).
- Tatapangarsa Humaidi 1990,*Kuliah Akidah Lengkap*, (PT Bina)
- Tim Perumus Cipayung. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran aqidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah)*. (Jakarta: Departemen Agama RI)
- Wahyudin, Sumardi,2017. *konsep pendidikan akidah dalam kitab 'Akidatul 'Awam karya Syeikh Ahmad Marzuki*, jurnal pendidikan anak usia dini, vol 2 no 1
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

LAMPIRAN

Lampiran 1: instrument penelitian

Instrumen Penelitian

A. Pedoman Analisis Isi

Dalam menganalisis isi (*content analysis*) yang dilakukan adalah mengolah, memilah, mengorganisasikan mensintesis konsep akidah dalam kitab tijan ad-Darori dan relevansinya dengan mata pelajaran akidah akhlak madrasah aliyah

1. Tujuan

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan konsep akidah dalam kitab tijan ad-Darori dan relevansinya dengan mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah.

2. Instrument analisis isi

No	Materi yang dianalisis	Relevansi	Hasil analisis	
			Ada	Tidak
1	Tauhid uluhiyah	Memiliki keterkaitan antara kitab tijan ad-Darori dengan mata pelajaran akidah akhlak madrasah Aliyah.	Ya	
2	Tauhid nubuwat	memiliki keterkaitan antara kitab tijan ad-Darori dengan mata pelajaran akidah akhlak madrasah Aliyah, sama-sama membahas sifat wajib bagi rasul yaitu sifat tabligh	Ya	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama Lengkap: Achmad rifqi
2. NIM: 1617402182
3. Tempat Tanggal Lahir: Purbalingga 8 Mei 1998
4. Alamat: Lamuk Rt 17 Rw 09, Kejobong Purbalingga
5. Jenis Kelamin: Laki-laki
6. Agama: Islam
7. Email: rifki7366@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 2 Lamuk
2. SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen
3. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Dewan Ambalan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
2. Kopma IAIN Purwokerto
3. Duta Purwokerto Mengabdi